

# PASCASARJANA

UIN Sunan Kalijaga

NEWS

Edisi II/ No.2./PPs/ 2016

**Mantap Menjadi**

**INTERNATIONAL  
RESEARCH  
SCHOOL**



### Visi

Menjadi Pascasarjana yang unggul dan terkemuka dalam pepaduan dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan bagi kemajuan peradaban.

### Misi

1. Mengembangkan pendidikan dan pengajaran jenjang magister dan doktor yang interkoneksi-integratif, transformatif dan multikultural.
2. Mengembangkan wawasan keislaman dan keilmuan yang inklusif dan transendental.
3. Meningkatkan riset dan pengembangan keislaman dan keilmuan yang kontributif bagi khazanah peradaban.
4. Memajukan peradaban dalam bingkai universalitas nilai-nilai Islam dan kebhinekaan Indonesia.
5. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dan pelayanan akademik dan kemasyarakatan.

### Tujuan

Melahirkan Sarjana Strata Dua dan Strata Tiga bidang studi keislaman dengan penguasaan keilmuan Islam yang aktual-inklusif dan metodologi yang kuat dalam kerangka transformasi sosial yang humanis-transendental.

### Program Magister (S2)

1. Pekerjaan Sosial (PS)
2. Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IPI)
3. Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
4. Ilmu Bahasa Arab (IBA)
5. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
6. Islam Nusantara (IN)
7. Islam, Pembangunan dan Kebijakan Publik (IPKP)
8. Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam (KKMI)
9. Hermeneutika Al-Qur'an (HA)
10. Psikologi Pendidikan Islam (PsiPI)
11. Islam dan Kajian Gender (IKG)
12. Kajian Timur Tengah (KTT)
13. Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif (SDPI)
14. Kajian Maqasid dan Analisis Strategik (KMAS)

### Program Doktor (S3)

#### Program Reguler

1. Studi Islam (SI)
2. Ekonomi Islam (EI)
3. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
4. Kependidikan Islam (KI)
5. Al-Qur'an dan Hadis (SQH)
6. Kajian Timur Tengah (KTT)
7. Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI)
8. Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII)
9. Ilmu Hukum dan Pranata Sosial Islam (IHPSI)

#### Program Internasional

1. Islamic Thought and Muslim Societies (ITMS)
2. Al-Dirasat al-Islamiyya wa al-Arabiyya (DIA)

### Pimpinan dan Pengelola

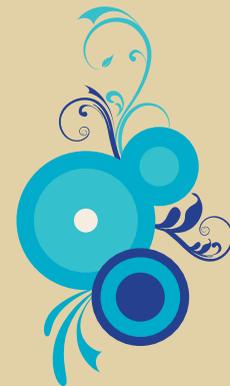
**Direktur** : Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

#### Program Magister (S2):

Koordinator : Ro'fah, BSW., MSW., Ph.D.  
Sekretaris : Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.A.

#### Program Doktor (S3):

Koordinator : Moch. Nur Ichwan, M.A., Ph.D.  
Sekretaris : Ahmad Rafiq, M.Ag., M.A., Ph.D.



### Susunan Redaksi

**Penanggung Jawab:**  
Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

**Pemimpin Redaksi:**  
Imam Mahmudi, SHI., MHI

**Sekretaris:**  
Muhammad Affan, SS., MA.

**Reporter:**  
Muhammad Affan, SS., MA.

**Fotografi:**  
Sjarip Muhammad, SEI.

**Sirkulasi:**  
Eri Susantie, SE., MM.

**Alamat Redaksi:**  
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281  
Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978

# Daftar Isi

**SALAM DIREKTUR** .....4

### TOP NEWS

Pascasarjana Kirim Mahasiswa *Sandwich Program* ke Luar Negeri .....5  
Pelatihan Academic Writing bagi Dosen PTKI.....6  
Kiat-Kiat Menembus Jurnal Ilmiah Internasional.....8  
Membangun Budaya Meneliti Melalui Workshop PAR .....9

### PARTNERSHIP

*Joint Conference* Pascasarjana -UTHM Malaysia: Islam Antara Teks dan Konteks ..... 11  
*Joint Conference* Pascasarjana - Mahidol University Thailand: Isu-Isu Keagamaan Kontemporer di Asia Tenggara ..... 12  
Peran Indonesia dalam Upaya Perdamaian di Timur Tengah Pengenalan Lintas Budaya Indonesia-Australia ..... 14

### ACADEMIA

PMB dan Lulusan 2016, Mengutamakan Kualitas daripada Kuantitas..... 18  
Pascasarjana Buka Program Doktor Antariman ..... 19  
Pascasarjana Mulai Terapkan Kurikulum KKNI .....20  
Promosi Doktor Abdul Majid (Dosen IAIN Samarinda); Satukan Perdebatan Hisab-Rukyat di Indonesia.....20

### OPINION

Membangun Akademik UIN Sunan Kalijaga.....22

### ON CAMPUS

Workshop Teori Sosial dalam Penelitian Sejarah ..... 24  
Meneguhkan Peran Pendidikan Pekerja Sosial di Era SDGs.....25  
Short Course: Perjumpaan Yahudi, Kristen, dan Islam ..... 26  
Short Course: Agenda Kolonialisme Dibalik Ilmu-Ilmu Sosial-Humaniora ..... 29

### PUBLIC LECTURE

Pengalaman Tunisia Mempertemukan Islam, Tradisi, dan Modernitas..... 30  
Kosmopolitanisme, Karakter Muslim Asia Tenggara ..... 31  
Bias Kolonialisme dalam Studi Islam di Indonesia ..... 32

### PASCA CORNER

Menikmati Gairah Akademik di *Radboud University* Belanda ..... 34

# SALAM DIREKTUR

Tidak terasa, kita sudah melewati tahun 2016. Satu tahun terasa pendek dengan banyaknya agenda kegiatan yang harus dilaksanakan secara optimal. Dengan komitmen, kerja keras, dan *teamwork* yang solid. Alhamdulillah hampir semua agenda tersebut telah dapat diselesaikan dengan baik dan mencapai target yang ditetapkan.

Majalah "Pascasarjana News" edisi kedua ini disusun untuk menyajikan berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan Pascasarjana sepanjang tahun 2016. Penerbitan majalah ini dirasa penting karena beberapa pertimbangan. Pertama, sebagai bentuk transparansi kegiatan Pascasarjana kepada publik khususnya *stakeholders*. Kedua, sebagai bagian dari promosi dan sosialisasi seluruh kegiatan Pascasarjana kepada publik. Ketiga, sebagai bahan "evaluasi diri" untuk mendapatkan kritik dan masukan dari khalayak bagi perbaikan dan peningkatan kinerja Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga ke depan, khususnya dalam rangka mengukur kekuatan, kelemahan, pencapaian dan pekerjaan rumah yang masih harus diselesaikan dalam tahun berikutnya.

Sepanjang tahun 2016 Pascasarjana telah menyelenggarakan sejumlah kegiatan yang berorientasi pada penguatan visi menjadi *international research school*. Kegiatan tersebut antara lain berbentuk konferensi internasional, seminar, workshop,

*short course*, dan *public lecture*. Hampir semua kegiatan tersebut mendatangkan narasumber para pakar keilmuan dari berbagai perguruan tinggi terkemuka di luar negeri, seperti Universitas Oxford Inggris, Universitas Notre Dame Amerika Serikat, Universitas Emory Amerika Serikat, Universitas Minnesota Amerika Serikat, Universitas Hawaii Amerika Serikat, Nanyang Technological University Singapura, dan National University of Singapore (NUS).

Penguatan kerjasama internasional juga terus dilakukan dengan sejumlah perguruan tinggi terkemuka di Eropa, Amerika, Asia, Afrika, dan Australia. Di antaranya Pascasarjana menjalin kerjasama dengan American Institute for Indonesian Studies (AIFIS), Universitas Georg August Göttingen Jerman, Universitas Tilburg Belanda, Universitas Sidney Australia, Universitas Zaitunah Tunisia, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM), dan Mahidol University Thailand.

Dengan semua langkah ini saya berharap, atmosfer aka-

demik, minat penelitian, dan komitmen seluruh sivitas akademik Pascasarjana untuk menghasilkan karya-karya ilmiah yang bermutu dapat terdorong secara maksimal. Karya-karya itu bukan saja karya-karya yang ditulis, dibaca, dan dinikmati kalangan sangat terbatas untuk kepentingan gelar akademik dan kum-kum kenaikan jabatan fungsional, tetapi karya-karya yang layak disiarkan dan dibaca khalayak akademik luas, baik pada tingkat nasional, regional, dan internasional.

Semoga penerbitan majalah ini bisa memberi inspirasi bagi semua pihak, terutama internal UIN Sunan Kalijaga, untuk melanjutkan berbagai perencanaan pengembangan program ke depan. Terima kasih kepada semua pihak yang telah bekerja sama selama tahun 2016; khususnya kepada Koordinator dan Sekretaris Koordinator Program Doktor (S3) dan Program Magister (S2), para dosen, tenaga kependidikan, dan semua staf Pascasarjana.



Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D.  
Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

## PASCASARJANA KIRIM MAHASISWA SANDWICH PROGRAM KE LUAR NEGERI

Pascasarjana menempati posisi penting dan strategis dalam rangka mendukung UIN Sunan Kalijaga mencapai standar pendidikan tinggi kelas dunia atau *World Class University* (WCU). Sebagai mercusuar akademik UIN Sunan Kalijaga, Pascasarjana telah mencanangkan diri menjadi *research school* berkelas internasional.

Salah satu strategi mencapai tujuan tersebut, sejak tahun akademik 2015/2016 Pascasarjana membuka Program Doktor (S3) Kelas Internasional dengan dua konsentrasi, *Islamic Thought and Muslim Societies* (ITMS) dan *Al-Dirasat al-Islamiyya wa al-Arabiyya* (DIA). Kelas internasional ini fokus pada pengembangan kajian pemikiran Islam dan masyarakat muslim terutama dalam konteks Indonesia, Asia Tenggara, dan Timur Tengah.

Angkatan pertama tahun ajaran 2015/2016 ada 14 mahasiswa kelas internasional, dan angkatan kedua tahun ajaran 2016/2017 meningkat menjadi 20 mahasiswa. Salah satu program khusus mahasiswa kelas internasional adalah mengikuti *Sandwich Program* selama satu semester di perguruan tinggi luar negeri yang bermitra dengan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Mahasiswa konsentrasi ITMS akan mengikuti *sandwich* di Georg-August Göttingen University, Jerman (November 2016-Mei 2017), dan di Radboud University

mahasiswa melalui program *sandwich*, dan pertukaran dosen untuk memberikan kuliah maupun seminar.

*Sandwich* ini bertujuan memberikan penguatan kapasitas pengetahuan, keterampilan, pengalaman riset, serta melatih *academic writing* mahasiswa dalam bahasa internasional (Arab/Inggris). Selain itu, mahasiswa mendapat bimbingan dari para pakar di kampus yang dituju untuk penajaman penulisan disertasi. Selama di luar negeri, mahasiswa juga berkesempatan mengikuti berbagai kegiatan akademik internasional, seperti *conference* dan *workshop*. (@fan)



Peserta Sandwich Program di Tunisia, Ahmadi (kanan), M Sholihin (dua dari kanan), Prof. Dr. Hisyam Quraisah (Rektor Universitas Zaitunah, dua dari kiri), dan Ade Supriyadi (paling kiri)

# PELATIHAN *ACADEMIC WRITING* BAGI DOSEN PTKI

Salah satu problem serius perguruan tinggi di Indonesia adalah rendahnya kemampuan menulis karya ilmiah berkualitas di kalangan sivitas akademiknya. Persoalan ini tidak hanya menerpa kalangan mahasiswa melainkan juga dosen. Implikasi dari problem ini, banyak mahasiswa maupun dosen yang terlambat menyelesaikan studinya, baik S2 maupun S3, karena kesulitan menyelesaikan penulisan tesis/disertasi. Implikasi lainnya, mereka tidak mampu menghasilkan karya akademik berkualitas yang layak dipublikasikan dalam jurnal-jurnal ilmiah ternama, khususnya di tingkat internasional.

Menyadari problem tersebut, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (Diktis) Kementerian Agama (Kemenag) RI secara rutin tiap tahun menyelenggarakan Pelatihan *Academic Writing* khususnya bagi para dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Tahun 2016, Diktis menggandeng Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga menyelenggarakan "Program Pembekalan Penulisan Akademik untuk Penyusunan Proposal Disertasi Program 5000 Doktor."

Program ini diperuntukkan bagi para dosen PTKI yang akan mengikuti seleksi Program 5000 Doktor ke luar negeri. Mereka harus menyiapkan proposal disertasi berkualitas sehingga dapat diajukan ke berbagai perguruan tinggi internasional. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dipercaya mengelola program ini karena dinilai memiliki banyak sumber daya dosen lulusan perguruan

tinggi internasional yang karya-karyanya dimuat dalam jurnal internasional. Selain itu, Pascasarjana dinilai berpengalaman menyelenggarakan pelatihan *Academic Writing* serta memiliki program doktor kelas internasional.

Program ini diawali dengan seleksi draf proposal disertasi dan tes wawancara untuk mengetahui fokus rencana penelitian serta mengukur keterampilan calon peserta dalam penguasaan bahasa Inggris. Dari hasil seleksi terpilih 24 orang dari berbagai PTKI sebagai peserta pelatihan. Selanjutnya peserta mengikuti pelatihan *academic writing* selama 20 hari, 28 November – 17 Desember 2016, di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Materi umum pelatihan meliputi "Cara penulisan *Research Proposal* yang bisa diterima di universitas luar negeri," dan "Bagaimana menjadi mahasiswa Ph.D di luar negeri?" Materi umum itu dijabarkan ke

dalam sub-sub materi antara lain: *scientific research; a paradigm, how to design a solid research project?, research questions and significance, literature review, workshop on research topics, workshop on theoretical framework, library and data management, theoretical framework: science and technology, research methodology in islamic studies, research methodology in natural sciences, library exposure, finalization of ph.d. thesis proposal and editing, research presentation, making academic network and communication, practice of academic communication, mini seminar on international university mapping (middle east, asia, america, southeast asia), workshop mapping potential university enrolment and making and processing letter of acceptance (loa), dan post-program plan.*

Metode pelatihan ini memadukan antara teori dan praktik



Para Peserta Program Pelatihan Academic Writing bersama para pengelola program dari Pascasarjana dan Diktis Kemenag RI

secara seimbang (50:50). Selain mendapatkan materi di dalam kelas, masing-masing peserta dibimbing seorang mentor yang sesuai dengan rencana penelitiannya. Mentor membimbing peserta mulai dari teknis penulisan, pemantapan fokus penelitian, pengayaan teori, mengarahkan peserta pada pilihan kampus terbaik di luar negeri sesuai dengan minat studinya, hingga merekomendasikan promotor yang tepat bagi proposal penelitiannya.

Para dosen yang terlibat sebagai mentor dalam pelatihan ini antara lain: Prof. Noorhaidi, Prof. Ratno Lukito, Moch. Nur Ichwan, Ph.D., Ro'fah, Ph.D, Dr. Ibnu Burdah, Ahmad Rafiq, Ph.D., Dwi Agustina K, Ph.D., Dr. Roma Ulinuha, Fatimah Husein, Ph.D., Kifayah Amar, Ph.D., Agung Fatwanto,

Ph.D., Euis Nurlelawati, Ph.D, Nina Mariani Noor, Ph.D., Suhadi, Ph.D., Sunarwoto, Ph.D., Najib Kailani, Ph.D., Munirul Ikhwan, Ph.D., Dr. Muhammad Yunus, dan Achmad Uzair, Ph.D.

Hasil dari program ini, peserta telah memiliki proposal disertasi yang matang dan siap di-

daftar ke berbagai perguruan tinggi terkemuka di luar negeri sebagaimana direkomendasikan mentor. Peserta juga diharapkan telah memiliki *academic writing skill* yang memadai sebagai bekal mereka dalam melakukan riset disertasi. (@fan)

Program ini diperuntukkan bagi para dosen PTKI yang akan mengikuti seleksi Program 5000 Doktor ke luar negeri. Mereka harus menyiapkan proposal disertasi berkualitas sehingga dapat diajukan ke berbagai perguruan tinggi internasional.

# KIAT-KIAT MENEMBUS JURNAL ILMIAH INTERNASIONAL

Dalam dunia akademis dikenal ungkapan bahwa penelitian yang baik adalah penelitian yang dipublikasikan. Sedangkan publikasi yang baik adalah di dalam jurnal ilmiah terakreditasi, baik nasional, terlebih lagi internasional. Publikasi bukan saja sebagai bentuk tanggung jawab ilmiah seorang peneliti, namun juga indikator untuk mengukur kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebuah bangsa.

Publikasi di jurnal internasional akan mengangkat nama perguruan tinggi. Reputasi perguruan tinggi di dunia internasional salah satunya ditentukan oleh seberapa banyak hasil penelitian akademisnya terpublikasikan di jurnal-jurnal ternama. Semakin tinggi jumlah publikasinya, angka kredit

dalam indikator penilaian pemeringkatan perguruan tinggi juga semakin meningkat. Karena itu, publikasi dan promosi menjadi alat yang sangat komunikatif untuk memperkenalkan apa saja yang dihasilkan dan dimiliki suatu perguruan tinggi dan yang dibutuhkan masyarakat.

Namun ironisnya, Indonesia termasuk salah satu negara yang paling rendah jumlah publikasi internasionalnya. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), termasuk di dalamnya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, juga merasakan keprihatinan tersebut. Karya-karya para akademisi PTKIN, baik dosen, apalagi mahasiswanya, sangat minim yang mampu menembus jurnal internasional. Di antara penyebabnya adalah karena mereka belum memiliki skill *academic writing* yang baik.

Untuk itulah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga secara berkala sering mengadakan kegiatan *academic writing* salah satunya berupa

“Workshop Kiat-kiat Menembus Jurnal Internasional” yang digelar pada 24 Mei 2016, di Aula Pascasarjana. Hadir sebagai narasumber dua orang ilmuwan yang telah berpengalaman menerbitkan artikelnya di jurnal-jurnal internasional, Mun'im Sirry, Ph.D. (Asisten Profesor di University of Notre Dame, Amerika Serikat) dan James B. Hoesterey, Ph.D. (Asisten Profesor di Emory University, Amerika Serikat).

Untuk dapat menembus jurnal internasional yang sangat

kompetitif memerlukan kerja keras. Di samping kualitas tulisan, kemasannya juga harus berkarakter internasional. Melalui workshop ini, para peserta yang mayoritas adalah mahasiswa Pascasarjana, mendapatkan materi tentang standar penulisan karya ilmiah di jurnal internasional, panduan teknis penulisan, topik-topik yang diminati, serta tips-tips dan strategi menembusnya.

Selama kegiatan, para peserta juga mendapatkan pendampingan untuk menulis, mengirim, dan

menjawab/menanggapi hasil *review* dari pengelola jurnal ilmiah internasional. Para peserta juga bertukar pengalaman tentang artikel ilmiah yang pernah dikirimkan ke jurnal internasional, baik yang dimuat maupun ditolak. Melalui kegiatan semacam ini diharapkan skill *academic writing* mereka meningkat, sehingga memudahkan untuk menerbitkan karyanya di jurnal ilmiah, setidaknya di tingkat nasional, sebagai syarat sebelum melaksanakan ujian akhir (*munaqasyah*). (@f)

## MEMBANGUN BUDAYA MENELITI MELALUI WORKSHOP PAR

Sebagaimana dimaklumi bahwa kualitas dan kuantitas penelitian masyarakat terdidik di Indonesia cenderung rendah. Rendahnya penelitian menyebabkan rendahnya publikasi ilmiah di tingkat internasional. Menurut riset yang dilakukan SCImago (2010) dan Suratmaja (2013), kuantitas penelitian di Indonesia lebih rendah dibandingkan negara-negara Asia lainnya. Indonesia menempati posisi ke-64 dari 234 negara yang disurvei.

Sementara publikasi ilmiah Indonesia kalah dibandingkan Arab Saudi, Pakistan, dan Bangladesh, yang masing-masing menduduki urutan ke-49, 50, dan 63. Indonesia selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir hanya menghasilkan publikasi ilmiah di bawah angka 10.000, jauh dibandingkan dengan Singa-

pura (peringkat ke-31), Thailand (42), dan Malaysia (48) yang telah menghasilkan lebih dari 30.000 publikasi ilmiah.

Demikian disampaikan Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. saat membuka *Workshop Introduction To Participatory Action Research*

(PAR), Selasa, 22 Oktober 2016, di Aula Pascasarjana. Menurut Direktur, salah satu penyebab rendahnya penelitian di Indonesia karena belum terbentuknya budaya meneliti. Penelitian masih dianggap sebatas tugas formalitas demi memenuhi persyaratan kuliah. Bukan merupakan bentuk sumbangsih keilmuan dan tanggung jawab sebagai seorang akademisi.

Kondisi inilah yang mendorong Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga mengagendakan berbagai workshop dan training penelitian guna membangun budaya meneliti di kalangan mahasiswa. Salah satunya melalui workshop PAR bekerjasama dengan *American Institute for Indonesian Research Studies* (AIFIS) yang menghadirkan Micah,



Dari kiri ke kanan: Mun'im Sirry, Ph.D. (Dosen University of Notre Dame, USA), Prof. Noorhaidi (Direktur Pascasarjana), dan James B. Hoesterey, Ph.D. (Dosen Emory University, USA), saat pembukaan workshop.

R. Fisher, Ph.D (*Cand*) dari Universitas Hawaii Amerika Serikat sebagai narasumber.

### Keunggulan PAR

Selama ini model penelitian PAR belum banyak dilakukan mahasiswa Pascasarjana. Hal ini karena pengetahuan dan pengalaman mahasiswa tentang PAR masih terbatas. Dalam presentasinya Micah mengurai sejarah perkembangan PAR yang pertama kali dikembangkan psikolog Kurt Lewin di awal tahun 1900an. PAR selanjutnya berkembang menjadi metode kritik terhadap model penelitian sebelumnya yang hanya mempelajari subjek penelitian kemudian pergi membawa data untuk ditulis dalam laporan maupun tulisan.

Sebaliknya, PAR adalah metode riset yang dilaksanakan secara partisipatif di antara warga masyarakat dalam suatu komunitas aras bawah. PAR mendorong terjadinya aksi-aksi transformatif, melakukan pembebasan masyarakat dari belenggu ideologi dan relasi kekuasaan, untuk mencapai kondisi hidup yang lebih baik.

PAR memiliki tiga pilar utama, yakni **metodologi riset, dimensi aksi, dan dimensi partisipasi**. Artinya, PAR dilaksanakan dengan mengacu pada metodologi riset tertentu, bertujuan untuk mendorong aksi transformatif, dan harus melibatkan sebanyak mungkin masyarakat atau anggota komunitas sebagai pelaksana PAR-nya sendiri.

Menurut Micah, PAR merupakan kegiatan riset yang berbeda dengan metode penelitian ilmiah lainnya yang biasa dilakukan para



Micah, R. Fisher (Universitas Hawaii Amerika Serikat) narasumber Workshop PAR

akademisi, lembaga survei, dan lainnya. Dalam metode penelitian ilmiah umumnya seorang peneliti menjadikan suatu kelompok masyarakat hanya sebagai objek penelitian untuk mendapatkan inti permasalahan tanpa memberikan perubahan (*transformasi*) nilai di dalam masyarakat tersebut. Dalam kegiatan PAR, peneliti tidak memisahkan diri dari situasi masyarakat yang diteliti, melainkan melebur ke dalamnya dan bekerja bersama warga dalam melakukan PAR.

PAR membahas kondisi masyarakat berdasarkan sistem makna yang berlaku di lokasi, bukan menurut disiplin ilmu tertentu di luar budaya masyarakat tersebut. PAR tidak bisa berposisi "bebas nilai" dan tidak memihak seperti yang dituntut ilmu pengetahuan sebagai syarat objektivitas, melainkan harus memihak pada kelompok yang lemah, miskin, dirugikan, dan menjadi korban. Selain itu, PAR tidak berhenti pada publikasi hasil riset dan rekomendasi untuk riset berikutnya, melainkan ber-

orientasi pada perubahan situasi, peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat warga untuk memahami dan mengubah situasi mereka menjadi lebih baik.

Workshop yang disponsori oleh *American Institute for Indonesian Research Studies* (AIFIS) ini diikuti para mahasiswa Pascasarjana baik tingkat magister (S2) dan doktor (S3) yang berjumlah lebih dari orang. Workshop ini diharapkan memberikan bekal pengetahuan memadai bagi mahasiswa ihwal seluk beluk penelitian *Participatory Action Research* (PAR), sehingga menumbuhkan minat dan ketertarikan mahasiswa untuk menerapkan model penelitian PAR. (@fan)

## Joint Conference Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan UTHM Malaysia ISLAM ANTARA TEKS DAN KONTEKS

Sebagai pusat unggulan (*centre of excellence*) penelitian akademik, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga berkewajiban memberikan berbagai fasilitas dan kesempatan yang diperlukan para akademisi yang terlibat di dalamnya. Usaha-usaha memasuki pasar global (*global market*) di dunia pendidikan dilakukan sebagai terobosan yang tak terhindarkan. Hal ini diwujudkan, antara lain, dengan memberikan akademisi-akademisi, baik dosen maupun mahasiswa, atmosfer akademik yang berorientasi pada mutu bertaraf internasional.

Pascasarjana telah memulai usaha ini dengan membuka kelas internasional program doktor berbahasa Inggris, *Islamic Thought and Muslim Societies* (ITMS), dan berbahasa Arab, *Al-Dirāsāt al-Islāmiyyah wa'l-'Arabiyyah* (ADIA). Setiap tahun, Pascasarjana mengirimkan mahasiswa program doktor untuk mengikuti program *sandwich* di universitas-universitas di Eropa dan Timur Tengah. Di samping itu, secara berkala Pascasarjana mengadakan kegiatan-kegiatan berskala internasional seperti seminar dan kuliah umum (*public lecture*) dengan mengundang berbagai pembicara dari universitas-universitas kenamaan di Barat maupun di Timur Tengah.

Usaha lain yang tidak kalah penting adalah memberikan kesempatan akademisi-akademisi Pascasarjana untuk menyampaikan hasil penelitiannya di forum-forum inter-

nasional. Sebagai wujud dari usaha ini, Pascasarjana mengadakan konferensi bersama (*joint conference*) di beberapa negara Asia dan Eropa. Salah satunya dengan Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM), 14 November 2016, bertempat di Gedung Co-curriculum Room UTHM Johor.

Topik yang diangkat dalam konferensi adalah "Islam: Texts and Contexts". Konferensi ini melibatkan mahasiswa S3 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, mahasiswa S2 dan S3 UTHM, Dosen UIN Sunan Kalijaga, dan Dosen UTHM, yang masing-masing mempresentasikan makalah sesuai topik tersebut.

Konferensi dibuka dengan *keynote speech* Prof. Dr. Hussain Othman (Dosen UTHM). Othman menyampaikan pengembangan kurikulum pendidikan tinggi di Malaysia yang berorientasi pada *Output-Based Islamic Education*

(OBIE). Othman menekankan pada paradigma pemikiran "Islamisasi ilmu pengetahuan" sebagai landasan dalam pengembangan keilmuan di UTHM.

Adapun tema-tema makalah yang disampaikan mahasiswa Pascasarjana sebagai berikut: *Integrating the Qur'an and Science in Indonesia* (Akhmad Supriadi), *The Institution of Transnational Islamic Education and Muslim Response in Indonesia* (Ali Muhtarom), *Islam Nusantara: Baḥṡ 'an Fikrat 'Abdurrahmān Wāḥid 'an Tauṡīn al-Islām fi al-Siyāq al-Indūnīsī* oleh (Abdul Wahab), *Woman Political Participation in the Prophet Mohammad's Period* (Yunly Nadia), dan *Zāhirat Ru'yat al-Hilāl Nahāran: Dirāsāt fi al-Ḥadīth al-Nabawī wa 'Ilm al-Ḥadīth* (Abdul Mufid).

Sedangkan tema-tema makalah yang disampaikan para dosen adalah sebagai berikut: *The Qur'an as a Living Phenomenon* (Dr. Ahmad Rafiq), *Dynamic Sharī'a: Reviving Legitimacy for Individual Freedom of Choice in Islamic Legal Matters* (Dr. Munirul Ikhwan), dan *Al-Jānīb al-Insānī fi al-Khiṡāb al-Kalāmī 'inda al-Ashā'ira* (Dr. Mohammad Yunus). Dr. Waryono (Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama) diberikan waktu untuk memberikan kuliah umum tentang pengelolaan pendidikan tinggi Islam di Indonesia dengan UIN Sunan Kalijaga sebagai model. Dalam paparan-

nya, Waryono memperkenalkan paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi yang dikembangkan UIN Sunan Kalijaga.

Konferensi ini diselenggarakan sebagai upaya untuk membangun

wawasan dan perspektif baru mahasiswa dan akademisi UIN Sunan Kalijaga tentang perkembangan Studi Islam di Asia Tenggara, termasuk di Malaysia. Di sela-sela seminar dilakukan perbincangan antara

Dr. Waryono dan Vice Chancellor UTHM, Prof. Wahid Razzaly. Dari perbincangan tersebut muncul rencana-rencana untuk mengadakan kerjasama riset, mobilitas akademik, dan seminar bersama. (SN)

## Joint Conference Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan Mahidol University Thailand

# ISU-ISU KEAGAMAAN KONTEMPORER DI ASIA TENGGARA

Untuk memberikan kesempatan akademisi-akademisi UIN Sunan Kalijaga menyampaikan hasil penelitiannya di forum-internasional, Pascasarjana mengadakan konferensi bersama (joint conference) dengan Mahidol University, Thailand. Kegiatan ini diselenggarakan pada 18 November 2016 di College of Religious Studies, Mahidol University.

Topik yang diangkat dalam konferensi adalah "Contemporary Religious Issues in Southeast Asia". Konferensi ini melibatkan dosen dan mahasiswa Pascasarjana (S2 dan S3) UIN Sunan Kalijaga serta mahasiswa pascasarjana dan dosen Mahidol University, yang masing-masing mempresentasikan makalah sesuai topik tersebut.

Konferensi diawali dengan sambutan (*welcome speech*) pihak Mahidol University yang diwakili Dr. Wathinee Boonchalaksi, mantan dekan College of Religious Studies (CRS). Dalam sambutannya, Boonchalaksi menyampaikan rasa bahagiannya mendapat kehormat

matan sebagai tuan rumah konferensi ini. Bagi CRS, kerjasama ini membuka momen sejarah penting bagi kedua belah pihak. Pada era 1980-an, Prof. Muin Umar, Rektor IAIN Sunan Kalijaga saat itu, telah menjalin kerjasama dengan Mahidol University untuk kajian Buddhisme. Sayangnya, setelah Muin Umar tidak lagi menjabat, kerjasama tersebut berhenti. Oleh karena itu, konferensi ini membuka kembali pintu kerjasama tersebut.

Prof. Noorhaidi, selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, menyampaikan terimakasihnya pada Mahidol University, terutama Prof. Imtiyaz Yusuf yang menerima

proposal kerjasama konferensi ini. Noorhaidi menegaskan tujuan utama konferensi adalah memperkenalkan mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga pada atmosfer akademik internasional melalui presentasi makalah dalam bahasa Inggris dan dihadiri peserta dari berbagai negara. Usai sambutan, kedua pihak bertukar cinderamata sebagai tanda terima kasih dan kenang-kenangan.

Lima mahasiswa Pascasarjana yang ikut dalam konferensi ini adalah Lukis Alam (S3), Muhammad Rikza Muqtada (S3), Harjoni Desky (S3), Muhammad Dluha Luthfillah (S2), dan M. Agus Budianto (S2). Lukis Alam menyampaikan makalah tentang "Sekolah Islam Terpadu" yang tumbuh pesat di kalangan menengah muslim Yogyakarta. Rikza Muqtada memperkenalkan ritual *Bukak Luwur* makam Sunan Kudus di Jawa Tengah. Dluha Luthfillah mempresentasikan wacana transgender di dunia online.

Harjoni Desky memaparkan tema *meudamee*, sebuah kearifan lokal di daerah Aceh dalam menangani konflik. Sedang Agus Budianto mengulas wacana ateisme di dunia online.

Turut serta lima dosen Pascasarjana juga mempresentasikan makalahnya. Dr. Sunarwoto mengangkat topik *Public Islam* di Surakarta dengan fokus pada *material culture* berupa poster, spanduk, pamflet, dan sebagainya. Dr. Nina Mariani Noor mengulas kasus Ahmadiyah dan perjuangannya mencari keadilan. Dr. Najib Kailani fokus pada *prosperity Islam* atau Islam kesejahteraan. Sedangkan Dr. Ibnu Burdah mengupas sikap muslim terhadap Buddhisme dari perspektif klasik dan kontemporer.

Terakhir, Dr. Roma Ulinnuha memaparkan kajian muslim diaspora Indonesia di Jepang.

Atmosfer internasional dalam konferensi ini begitu terasa karena dihadiri peserta mahasiswa dan profesor dari berbagai negara selain Thailand. Di antaranya ada yang berasal dari Yunani, Rusia, Tiongkok, Iran, dan Amerika. Peserta tampak sangat antusias mengikuti konferensi dengan aktif memberikan banyak pertanyaan kepada pembicara. Prof. Imtiyaz dan Prof. Noorhaidi juga turut aktif melontarkan pemikiran-pemikirannya sehingga menjadikan diskusi benar-benar hidup.

Di sela-sela konferensi dilakukan perbincangan antara Prof.

Noorhaidi dan Dr. Boonchalaksi. Dari perbincangan tersebut muncul rencana-rencana untuk mengadakan kerjasama riset, mobilitas akademik, dan seminar bersama. (SN)

"Thoughts give birth to actions, actions spawned a habit, habit bore the character, and the character created fate"  
(Aristoteles)



Mahasiswa dan Dosen Pascasarjana peserta Joint Conference di UTHM Malaysia

# PERAN INDONESIA DALAM UPAYA PERDAMAIAN DI TIMUR TENGAH

Gerakan protes rakyat yang disebut *Arab Spring* meluas di sejumlah negara Arab sejak pengujung tahun 2010. Gerakan tersebut menumbangkan beberapa rezim diktaktor Timur Tengah yang telah berkuasa selama dua sampai empat dekade. Di Tunisia, gerakan protes rakyat menjatuhkan rezim Zainal Abidin bin Ali. Di Mesir, rakyat berhasil menjatuhkan rezim Hoesni Mubarak. Di Yaman, rakyat menjatuhkan rezim Ali Abdullah Saleh. Di Libya, rezim Moammar Qaddafi tumbang di tangan rakyatnya.



Para narasumber dan moderator dari kiri ke kanan: Munirul Ikhwani (moderator), Prof. Magdy Bahiq Behman, Zuhairi Misrawi, Trias Kuncahyono

Kekuatan gerakan protes yang bertumpu pada media-media baru ini sungguh luar biasa. Seluruh penguasa Arab yang jatuh, sebelumnya tidak dapat ditumbangkan oleh berbagai gerakan dengan ideologi yang kuat, pemimpin yang kharismatik, dan organisasi yang sangat rapi. Faktanya, mereka berjatuh oleh gerakan rakyat yang justru bercirikan *less ideology, less leadership, dan less organization* itu.

Ironisnya, jatuhnya rezim penguasa tidak secara otomatis menyelesaikan semua permasalahan. Semuanya memang berupaya membangun transisi politik menuju demokrasi, tetapi

sebagian besar gagal. Hanya Tunisia yang berhasil melandingskan praksis demokrasi secara damai kendati negara itu juga hampir saja terjerumus ke dalam konflik bersenjata yang memecahkan.

Gambaran situasi dan kondisi Timur Tengah pasca *Arab Spring* tersebut dikupas tuntas dalam Seminar Nasional "Peranan Indonesia dalam Upaya Perdamaian di Timur Tengah," Kamis, 14 April 2016, di Gedung Convention UIN Sunan Kalijaga. Acara ini diprakarsai Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI) bekerjasama dengan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Hadir sebagai narasumber antara lain: Dr. Abdurrachman M. Fachir (Wakil Menteri Luar Negeri RI/Keynote Speaker), Prof. Dr. Sangkot Marzuki (Ketua AIPI), Prof. Dr. M. Amin Abdullah (Ketua Komisi Kebudayaan AIPI), Prof. Dr. Noorhaidi Hasan (Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga), Prof. Dr. Magdy Bahiq Behman (Guru Besar Fuller School USA), Dr. St. Sunardi (Dosen Universitas Sanata Dharma), Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin, MA. (Komisioner HAM Organisasi Kerjasama Islam/OKI), Nurul Aulia, MA. (Direktur Timur Tengah, Kemlu RI), Dr. Siti Mutiah S, M.A. (Dosen FISIPOL UGM), Trias Kuncahyono (Wartawan *Kompas*), dan Zuhairi Misrawi (Pengamat Timur Tengah).

## Konflik meluas

Amin Abdullah selaku Ketua Penyelenggara menjelaskan, negara-negara yang dilanda *Arab Spring*, selain Tunisia, mengalami jalan sejarah yang demikian keras bahkan terjadi perang saudara yang beringas dan demikian destruktif. Di Libya, negara tak ubahnya "hutan rimba", siapa yang memiliki senjata maka dialah yang berkuasa. Negeri itu dikuasai ribuan milisi yang saling bertempur antara satu dengan yang lain.

Di Yaman, jatuhnya rezim Ali Shaleh ternyata berbuntut panjang. Transisi kepemimpinan berujung perpecahan mendalam antara pihak-pihak di dalam negeri, khususnya antara kekuatan kelompok Syiah Houtsi yang berbasis di Sha'dah (Yaman Selatan) dan

pendukung mantan presiden Ali Shaleh versus kelompok pro Presiden Hadi.

Mesir, negeri yang gerakan protes rakyatnya memperoleh perhatian begitu besar dari dunia, juga bisa dikatakan gagal membangun transisi damai. Negara itu justru seolah berbalik arah ke dalam kekuasaan militer. Pemimpin yang dilahirkan dari proses demokrasi yaitu Muhammad Mursi justru saat ini meringkuk dalam penjara dan menghadapi tuduhan dan tuntutan berlapis berupa penjara seumur hidup dan hukuman mati.

Situasi paling buruk tentu di Suriah. Gerakan protes rakyat Suriah yang menuntut turunnya Basyar Asad berubah menjadi konflik regional yang mematikan. Negeri itu menjadi panggung perang *proxy* di antara kekuatan-kekuatan besar regional, bahkan internasional. Lebih dari itu, perang Suriah telah mengakselerasi isu sektarian Sunni-Syiah secara dramatis.

Upaya perdamaian di Suriah sebagaimana di Yaman belum menunjukkan hasil yang nyata di lapangan. Hanya senjata sangat terbatas dan sementara yang diperoleh. Wajah baru Timur Tengah saat ini benar-benar didominasi konflik dengan aktor, isu, dan dimensi yang begitu beragam. Isu sektarianisme dan ekstremisme tampak menjadi isu baru yang paling menonjol.

Konflik di Timur Tengah menuntut dunia untuk segera terlibat dalam berbagai upaya penyelesaiannya. Salah satu akibat mencolok saat ini adalah gelombang pengungsi yang begitu besar dari Suriah, Irak, Libya, dan Yaman. Jutaan pengungsi meninggalkan kampung halamannya. Oleh karena itu, keterlibatan berbagai pihak di dunia baik organisasi internasional, aktor negara maupun non-negara untuk

mengupayakan solusi damai bagi persoalan di Timur Tengah mendesak dilakukan.

## Peran Indonesia

Saat menyampaikan orasinya sebagai *keynote speaker*, Wamenlu AM Fachir menegaskan, konstitusi negara Indonesia memberi amanat yang jelas dan tegas kepada pemerintah dan bangsa Indonesia untuk terlibat aktif dalam upaya menciptakan perdamaian dunia. Rumusan yang dinyatakan dalam alinea I dan IV Pembukaan UUD 1945 merupakan dasar hukum sekaligus tujuan ideal yang harus diperjuangkan oleh segenap bangsa Indonesia dalam interaksi luar negerinya. Hal itu kemudian diturunkan oleh Mohammad Hatta ke dalam doktrin politik bebas aktif.

Dalam konteks pemerintahan Presiden Joko Widodo, pelaksanaan politik bebas aktif di Timur Tengah mengalami tantangan yang tidak ringan. Selain persoalan tradisional seperti masalah Tenaga Kerja Indonesia dan isu Palestina, ada dua hal yang benar-benar menguji konsistensi bangsa Indonesia dalam pelaksanaan politik luar negeri yang bebas dan aktif terkait masalah saat ini.

*Pertama*, permusuhan Arab Saudi dan Iran yang mengalami eskalasi secara dramatis paska ofensif koalisi Arab pimpinan Arab Saudi ke Yaman, konflik Suriah, Irak, dan terakhir eksekusi hukuman mati Syekh Nimr Baqir al-Nimr. *Kedua*, ajakan Arab Saudi kepada Indonesia untuk bergabung dalam "aliansi militer Islam" yang dipimpin negara tersebut. Arab Saudi bahkan mengklaim Indonesia telah tergabung dalam aliansi yang beranggotakan 34 negara berpenduduk mayoritas Muslim tersebut.

Dua hal ini merupakan tantangan yang tak mudah. Sebab, Indonesia memiliki kepentingan nasional yang demikian besar terutama kepada Arab Saudi dan negara-negara Arab Teluk sekutunya. Saudi itu adalah negara destinasi haji dan umrah sekaligus pengatur jumlah kuota haji yang merupakan persoalan krusial bagi Muslim Indonesia. Negara itu juga tempat ribuan warga Indonesia mencari kerja. Namun faktanya, pemerintah Indonesia masih memiliki kapasitas yang besar untuk menolak ajakan dan klaim tersebut secara cukup tegas.

Penolakan itu didasarkan pada garis politik luar negeri bebas aktif yang menolak aliansi militer dengan negara mana pun. Lebih membanggakan lagi, tekad pemerintahan saat ini untuk terlibat aktif dalam upaya mediasi perdamaian antara Arab Saudi dan Iran (Sunni-Syiah). Hal ini benar-benar mengingatkan bangsa Indonesia akan peran besarnya di masa-masa perjuangan kemerdekaan bangsa-bangsa terjajah. Indonesia memiliki modal historis dengan negara-negara di Timur Tengah terutama dalam upaya memerdekakan diri dari penjajahan.

Semua itu di samping sebagai pelaksanaan amanat konstitusi, memperkuat capaian kepentingan nasional di Timur Tengah dan dunia, juga disemangati oleh promosi "model" (pengalaman) demokrasi dan keislaman Indonesia ke Timur Tengah dan dunia Islam lain. Indonesia adalah negara Muslim demokratis terbesar di dunia dengan demokrasi yang terbukti tahan guncangan. Jika Indonesia mampu memainkan peran penting, maka itu adalah catatan berharga dalam sejarah diplomasi Indonesia, pungkas AM Fachir. (@fan)

## PENGENALAN LINTAS BUDAYA INDONESIA-AUSTRALIA

Hubungan Indonesia dan Australia memiliki sejarah yang cukup panjang sejak zaman perjuangan kemerdekaan. Australia merupakan salah satu negara di dunia yang pertama kali mengakui kemerdekaan Indonesia. Fakta geografis yang menunjukkan kedua negara bertetangga menjadi faktor yang mendorong perlunya interaksi secara kondusif guna menjaga stabilitas kawasan. Salah satu bentuk hubungan Indonesia dan Australia adalah kerjasama di bidang pendidikan dan kebudayaan.

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai institusi pendidikan yang mengemban amanah Tri Dharma Perguruan Tinggi turut ambil bagian dalam kerjasama pendidikan dan kebudayaan tersebut dengan menggandeng Universitas Sidney Australia melalui program *Student Workshop Exploring Cross Cultural Social Work*. Kegiatan ini berbentuk pengenalan budaya Indonesia dan Australia kepada mahasiswa Jurusan Pekerja Sosial (*Social Work*) dari kedua institusi.

Workshop ini berlangsung selama lima hari, 1-5 Februari 2016, berpusat di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Mahasiswa Universitas Sidney ditemani dua orang guru besar, yaitu Prof. Margaret dan Prof. Frances yang turut mengenalkan budaya Australia. Sementara mahasiswa Australia mendapatkan materi singkat dasar-dasar bahasa Indonesia, pengenalan agama, adat istiadat, tradisi, dan sejarah bangsa Indonesia. Di sela-sela materi di dalam kelas, peserta diajak mengunjungi sejumlah pusat-pusat kebudayaan yang terdapat di Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Pengenalan masing-masing budaya sangat penting karena tiap kebudayaan memiliki kekhasannya masing-masing. Bahkan tidak jarang saling bertolak

belakang. Di satu sisi, budaya sikap tertentu dapat diterima, namun dalam budaya yang lain bisa jadi ditolak. Karena itu, dengan pemahaman lintas budaya, perbedaan tidak akan mengakibatkan persoalan atau kesalahpahaman bagi kedua pihak yang terlibat.

Program ini, selain untuk lebih mengenal budaya dan mempererat hubungan kedua negara, juga menjadi ajang pertukaran pengalaman antara mahasiswa Indonesia dan Malaysia dalam mempelajari berbagai permasalahan sosial yang terdapat di masing-masing negara. Secara akademis, Prodi *Social Work* di Australia jauh lebih maju daripada di Indonesia. Australia telah memiliki Program *Social Work* yang tertata rapi dan berpengalaman. Sementara Indonesia, banyak memiliki instrumen-instrumen budaya yang menjadi alat dalam *Social Work*. Karena itulah, masing-masing kelebihan ini jika dapat dipadukan akan membentuk *Social Work* yang lebih komprehensif. (@f)



Mahasiswa Universitas Sidney Australia dan mahasiswa Pascasarjana serta narasumber workshop pengenalan budaya Indonesia-Australia

## PMB dan Lulusan Pascasarjana 2016

# MENGUTAMAKAN KUALITAS DARIPADA KUANTITAS

Di tengah makin menjamurnya program pascasarjana yang dibuka berbagai perguruan tinggi Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tetap dipercaya *stakeholders* sebagai salah satu pilihan terbaik. *Branding* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga sebagai *center of excellence* pengkajian Islam yang memadukan agama (*religion*) dan ilmu pengetahuan (*science*) makin kuat di tengah masyarakat. Hal ini terbukti dari animo pendaftar seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) Pascasarjana tahun 2016.



Suasana Tes Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru Pascasarjana Tahun 2016

Jumlah pendaftar yang mengikuti seleksi masuk Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga mencapai 524 orang. Dari jumlah itu, pendaftar yang diterima dan melakukan registrasi sebanyak 279 orang, terdiri dari 71 mahasiswa Program Doktor (S3) Studi Islam (SI) dan 208 mahasiswa Program Magister (S2) Interdisciplinary Islamic Studies (IIS). PMB Program Magister Pascasarjana dibuka melalui dua jalur, yaitu Jalur Tes Tulis dan Jalur Portofolio.

Jalur Tes Tulis dilaksanakan sebanyak tiga gelombang; Gelombang I dibuka 1 Februari-10 Juni 2016, Gelombang II 27 Juni-22 Juli 2016, dan Gelombang III 1 Agustus-5 September 2016. Sedangkan Jalur Portofolio dibuka sepanjang tahun mulai 1 Februari 2016.

Sementara PMB Program Doktor dibuka melalui dua jalur, Jalur Portofolio dan Jalur Kerjasama. Jalur Portofolio dibuka sepanjang tahun mulai 1 Februari 2016 dan dibagi

dalam tiga periode seleksi. Seleksi Periode I dimulai pada 30-1 Maret 2016, Periode II 29-30 Juli 2016, dan Periode III 30 November-1 Desember 2016. Sedangkan Jalur Kerjasama dijalin dengan Diktis Kementerian Agama RI melalui Program Beasiswa 5000 Doktor dan Beasiswa LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) Kementerian Keuangan.

Hasil ini menunjukkan ekspektasi *stakeholders* pada Pascasarjana masih tinggi. Tingkat kompetisi masuk Pascasarjana berlangsung cukup ketat, sehingga diharapkan *input* yang diterima betul-betul berkualitas. Hal ini sejalan dengan kebijakan Direktur Pascasarjana, Prof. Noorhaidi, yang memprioritaskan kualitas ketimbang kuantitas, sehingga proses PMB dilakukan secara selektif.

Secara kuantitas, jumlah pendaftar

Pascasarjana tahun 2016 memang mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini sebagai imbas kebijakan desentralisasi pengelolaan program pascasarjana. Sejak tahun akademik 2015/2016, Program Studi (Prodi) S2/S3 yang memiliki rumpun keilmuan yang sama (linear/ monodisiplin) dengan Prodi S1, maka pengelolaannya dipindahkan ke fakultas secara bertahap. Pascasarjana hanya mengelola satu Prodi S2 IIS dan Prodi S3 Studi Islam. Meski demikian, Prodi S2-IIS dengan 10 konsentrasi dan Prodi S3-SI dengan 9 konsentrasi masih tinggi peminatnya seperti tampak dari

hasil seleksi PMB di atas.

#### Jumlah Lulusan

Sepanjang tahun 2016, Pascasarjana telah meluluskan 179 Magister dan 15 orang Doktor. Sehingga total lulusan Pascasarjana sejak pertama kali dibuka adalah 523 Doktor dan 4.195 Magister. Di bandingkan tahun 2015, jumlah lulusan Magister dan Doktor mengalami penurunan yang juga merupakan imbas dari kebijakan desentralisasi pengelolaan pascasarjana. Selain itu, hal ini karena Pascasarjana semakin meningkatkan standar mutu penulisan tugas akhir mahasiswa

(tesis/ disertasi).

Pascasarjana ingin memastikan karya akhir mahasiswa betul-betul berkualitas, sehingga tidak hanya lulus dalam ujian, tetapi juga dapat direkomendasikan untuk terbit dalam berbagai jurnal ilmiah. Mutu akademik dan penelitian mahasiswa mendapat perhatian khusus pimpinan Pascasarjana. Hal ini seiring maraknya kecenderungan penurunan kualitas tesis dan disertasi yang ditulis mahasiswa Pascasarjana di berbagai kampus, di tengah iklim pragmatisme dan komitmen yang tidak maksimal terhadap penelitian. (@fan)

## PASCASARJANA BUKA PROGRAM DOKTOR ANTARIMAN

Indonesia memiliki kekayaan alam dan ragam budaya yang melimpah. Keragaman Indonesia termasuk dalam hal agama, keyakinan, dan kepercayaan merupakan potensi besar bagi pengembangan bangsa. Namun jika tidak dikelola dengan baik, keragaman itu dapat memicu konflik dan perpecahan. Terlebih dalam hal agama dan kepercayaan yang disertai dengan klaim kebenaran absolut dan menafikan kebenaran lainnya yang berbeda.

Sejarah telah mencatat bahwa agama satu sisi dapat menjadi sumber perdamaian dunia, tapi di sisi lain dapat menjadi sumber konflik berdarah-darah. Oleh karena itu, upaya menjaga keragaman agar menjadi potensi positif dan bukan sebaliknya, niscaya diperlukan dan didukung semua pihak.

UIN Sunan Kalijaga telah lama turut ambil bagian dalam upaya tersebut melalui jalur pendidikan. Sejak masa Prof. A. Mukti Ali tahun 1960-an, UIN

Sunan Kalijaga telah membuka studi Perbandingan Agama untuk tingkat sarjana dan memperkenalkan prinsip "*agree in disagreement*" dalam hubungan antariman.

Upaya tersebut kini makin dikukuhkan oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan membuka Program Doktor Konsentrasi Studi Antariman (*Interfaith Studies*). Dengan bekal tradisi kajian studi Perbandingan Agama yang telah berjalan baik sleama ini,

Pascasarjana ingin meningkatkan kontribusi secara ilmiah melalui pengkajian dan pengembangan hubungan antariman.

Angkatan pertama Konsentrasi Studi Antariman telah berjalan sejak tahun ajaran baru 2016/2017. Ada enam mahasiswa pada angkatan pertama ini, lima di antaranya adalah pendeta Katolik dari beberapa daerah antara lain dari Ende dan Atambua Nusa Tenggara Timur, dan Tana Toraja Sulawesi Selatan.

Konsentrasi ini dirancang untuk memperkuat dan menindaklanjuti tradisi dan *brand* UIN Sunan Kalijaga sebagai perguruan tinggi Islam yang inklusif dan progresif dalam hubungan antariman dengan pengkajian secara ilmiah akademik pada setara S3. Lulusan dari konsentrasi ini diharapkan menjadi pendidik dan agen perdamaian yang

berdedikasi, bertindak dan berpikir arif dalam mengelola hubungan antariman sebagai bagian dari tata kelola keragaman agama.

Selain itu, lulusannya diharapkan mampu mendialogkan kajian hubungan antariman dengan isu-isu kontemporer, seperti perdamaian, wacana jender, politik, dan radikalisme. Mereka harus mampu mengidentifikasi potensi-potensi konflik yang dapat menciderai hubungan antariman dan konter-konflik yang dapat menunjang hubungan harmonis antariman, serta mampu menggerakkan aktivisme akar-rumpun yang mendorong terciptanya hubungan harmonis antariman. (@f)



Mahasiswa Program Doktor Antar Iman bersama Dr Hamim Ilyas (Dosen Program Doktor, tengah berbaju putih)

## PASCASARJANA MULAI TERAPKAN KURIKULUM KKNi

Untuk menghasilkan lulusan berkualitas diperlukan rancangan dan desain kurikulum yang komprehensif. Kurikulum sangat menentukan kualitas lulusan dalam masing-masing bidang atau spesifikasinya. Karena itu, proses perancangan kurikulum harus dilakukan secara cermat dan hati-hati, disusun secara sistematis, dan memiliki struktur serta konten yang jelas.

Di sisi lain, kurikulum juga memerlukan tingkat kelenturan sehingga selain dapat mencapai tujuan yang ditetapkan, juga dapat memenuhi beragam kebutuhan para *stakeholders*, dan dapat menyesuaikan dengan dinamika perkembangan di lapangan. Sebab itu, diperlukan mekanisme penyusunan, peninjauan, dan evaluasi terhadap kurikulum secara periodik.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mengeluarkan

kebijakan pemberlakuan kurikulum berbasis KKNi berdasarkan Peraturan Mendikbud RI Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi) Bidang Pendidikan Tinggi.

KKNi adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang bisa menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka

pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. Dengan kebijakan ini, kampus tidak hanya mengeluarkan ijazah reguler, tapi juga sertifikasi *soft skill* bagi lulusannya.

Merespons kebijakan tersebut, Pascasarjana telah menyusun kurikulum program magister (S2) dan doktor (S3) berdasarkan KKNi yang diselaraskan dengan paradigma keilmuan UIN Sunan Kalijaga: integrasi-interkoneksi. Proses penyusunan kurikulum KKNi dimulai sejak pertengahan tahun 2015. Dokumen kurikulum KKNi telah mendapatkan pertimbangan dan pengesahan oleh Dewan Pertimbangan Akademik (DPA) Pascasarjana pada 16 Desember 2015 dan siap diberlakukan sejak tahun ajaran baru 2016/2017.

Menyusul pengesahan tersebut, agar kurikulum berbasis KKNi ini diketahui dan dipahami semua mahasiswa Pascasarjana, maka dilakukan kegiatan sosialisasi pada 14-15 Juni 2016. Hadir sebagai narasumber Ponty Sya'banto Putra Utama, S.E., M.Si. (Dosen Universitas Negeri Yogyakarta),

Sri Hastuti, S.E., M.Si. (Dosen "UPN" Veteran Yogyakarta), Ro'fah, M.A., Ph.D. (Koordinator Program Magister Pascasarjana), dan Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A. (Koordinator Program Doktor Pascasarjana).

Melalui kegiatan ini diharapkan seluruh mahasiswa Pascasarjana

memiliki orientasi pendidikan yang jelas sesuai kurikulum KKNi. Dengan demikian, mahasiswa tidak akan mengalami kebinungan dalam mengikuti proses pembelajaran di Pascasarjana termasuk dalam penyusunan tugas akhir (tesis/ disertasi). (@f)

## Promosi Doktor Abdul Majid (Dosen IAIN Samarinda)

# SATUKAN PERDEBATAN HISAB-RUKYAT DI INDONESIA

Persoalan rukyat versus hisab telah lama menjadi perdebatan tiap memasuki bulan-bulan ibadah seperti: Ramadan. Syawal. Zulhijah. Terdapat sejumlah hadis Nabi yang secara tegas memerintahkan agar melakukan rukyat dan melarang melakukan puasa Ramadan dan Idul Fitri sebelum melakukan rukyat. Namun ketika hilal tidak terlihat karena tertutup awan atau karena belum masuknya bulan baru, maka terdapat 2 redaksi hadis yang berbeda.

Riwayat Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Khudzaifah bin al-Yaman, Abi Bakrah dan sebagian riwayat Abdullah bin Umar menyebutkan, ketika hilal tidak terlihat maka sempurnakanlah hitungan bulan berjalan menjadi 30 hari. Sedangkan riwayat Abdullah bin Umar yang lain menyebutkan *faqdiruh lahu* (maka estimasikanlah). Kedua redaksi ini menimbulkan pemahaman berbeda dalam menentukan awal bulan yang hingga kini belum disepakati.

Bertolak dari keprihatinan ini, Abdul Majid, S.Ag., M.A. (43 tahun)

melakukan riset periwayatan hadis-hadis Nabi perihal *rukyatul-hilal* kemudian menganalisisnya melalui pendekatan hermeneutika untuk memperoleh titik temu kajian ilmiah yang bisa diterima semua kalangan. Hasil kajian riset Dosen IAIN Samarinda ini dipresentasikan untuk memperoleh gelar Doktor bidang Kajian Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, di hadapan tim promotor dan penguji yang diketuai Rektor, Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., Senin, 31 Juli 2017.

Di hadapan tim penguji, Promo-



Dr Abdul Majid (tengah) didampingi istri bersama para penguji usai ujian promosi doktor

Pada masa Nabi karena Ilmu Falak (Astronomi) belum berkembang maka berlaku melihat dengan mata kepala. Setelah Islam mengalami kemajuan ilmu pengetahuan (termasuk Astronomi) mulai masa pemerintahan Abbasiyah, maka rukyat dikembangkan dengan melihat melalui ilmu pengetahuan. Sementara, pada masa Nabi ditengarai sudah ada yang memahami Ilmu Hisab, namun masih sangat terbatas.

Seiring majunya peradaban manusia, Ilmu Astronomi kian berkembang pesat, akurat dan valid. Rukyat tentunya juga harus berkembang dari melihat dengan mata kepala ke melihat dengan ilmu pengetahuan. Demikian juga untuk konteks Indonesia, rukyat tradisional tentunya tidak memadai lagi karena Indonesia telah banyak memiliki ahli Ilmu Falak. Terkait metode Hisab, ada hadis Nabi yang menyatakan ke-*ummi*-an umat Islam yang saat itu belum mahir berhisab dan berhitung. Hal ini merupakan dalil bahwa justru

Hisab itulah semangat ajaran Nabi. Sementara perintah rukyat bersifat temporal, yakni ketika umat Islam belum pandai baca-tulis dan berhitung.

### Lulus Cumlaude

Menurut analisis Promovendus, rukyat di sebuah tempat tidak mutlak berlaku di tempat lain. Artinya, pemberlakuan rukyat universal tidak mutlak. Rukyat fisik secara global mustahil ditransfer ke seluruh dunia mengingkat terbatasnya jangkauan transfer. Dari hasil riset ini, Promovendus berharap kajian-kajiannya tentang hadis-hadis *rukyatul-hilal* memiliki nilai kontribusi terhadap perbedaan panjang Hisab-Rukyat.

Islam adalah agama yang selalu cocok dengan segala ruang dan waktu. Demikian juga dengan hadis-hadis *rukyatul-hilal*. Pada masa Nabi dimaknai secara tekstual dengan metode rukyat mata kepala, karena ilmu pengetahuan belum berkembang pesat seperti sekarang. Ketika pengetahuan astronomi berkembang

pesat dengan hitungan-hitungan yang akurat, maka peralihan metode Rukyat ke Hisab Falaki tentu lebih baik dilakukan.

*Rukyatul-hilal* dengan mata kepala merupakan bagian dari fikih yang perumusannya terkait dengan kondisi historis zamannya. Oleh karena itu, fikih sejatinya elastis, dinamis, dan berkembang bersama dengan masalah yang mengitari zamannya, bukan statis dan stagnan. Maka gerakan kontekstualisasi hadis perlu terus diaktualisasikan, meskipun tetap harus dipilah aspek normativitas dan historisitasnya, demikian harap Promovendus. Oleh tim penguji, Bapak 5 putra dari istri Cenceng Bahrum, S.Ah., M.PI AUD ini dinyatakan lulus dengan predikat "Cumlaude". Ia merupakan Doktor ke- 565 yang diluluskan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (Weni-Humas UIN).

# MEMBANGUN AKADEMIK UIN SUNAN KALIJAGA



Akh. Minhaji  
(Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Pada tahun 1992, The Institute of Islamic Studies, McGill University menyediakan tujuh beasiswa untuk Program Doctor (Ph.D) dalam bidang Studi Islam (*Islamic Studies, Dirasah Islamiyyah*), diutamakan bagi para dosen IAIN Indonesia. Saat itu, ada seorang peserta alumni S-1 Fak. Tarbiyah IAIN dan S-2 (*Master of Education*) dari salah satu Perguruan Tinggi di Amerika Utara yang ikut seleksi. Setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan berupa dokumen, maka ditentukan hari dan tanggal wawancara.

Pada saat yang telah ditentukan, ia datang di Institute tersebut dan memasuki ruang wawancara yang di dalamnya telah hadir semua Guru Besar (Professor) Institute dalam berbagai disiplin ilmu keislaman. Wawancara berjalan sekitar dua jam, dengan hasil: (1) ia tidak diterima untuk mengambil Program Ph.D. karena pengetahuan keislamannya dipandang belum memadai untuk melanjutkan ke jenjang Ph.D; (2) ia bisa diterima di Institute jika mengambil Program Master (M.A.) dalam bidang Studi Islam; atau (3) ia disarankan untuk melamar Program Ph.D. dalam bidang pendidikan (*Tarbiyyah, Education*) Faculty of Education, McGill University.

Pengalaman di atas menarik untuk dicermati terutama dalam konteks pengembangan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (bahkan PTAIN pada umumnya) ke depan. Namun sebelum masuk ke hal tersebut ada catatan penting yang perlu disampaikan.

Secara normatif, pendidikan

tinggi terbagi kepada dua level: Program Sarjana (S-1) dan Program Pascasarjana (S-2 dan S-3). Program Sarjana adalah *Professional Program* untuk memenuhi kebutuhan di luar karier dosen dan peneliti, sedangkan Program Pascasarjana adalah *Scientific Program* yang diperuntukkan mengisi tenaga ilmu seperti Dosen dan Peneliti. Dengan demikian, secara normatif Program Sarjana (S-1) terpisah dan harus dipisahkan dengan Program Pascasarjana (S-2 dan S-3). Sedangkan Program S-2 dan S-3 merupakan satu-kesatuan program guna mencetak kaum ilmuwan.

Sebagai satu-kesatuan program, maka membuka Program S-2 harus sekaligus memikirkan tentang Program S-3 dan sebaliknya. Menyusun kurikulum S-2 harus pula memikirkan kurikulum Program S-3 dan sebaliknya. Namun, membuka Program S-2 dan/ atau S-3 tidak memerlukan untuk memikirkan Program S-1. Sebab peserta Program Pascasarjana bisa

diterima dari semua disiplin ilmu S-1 dan tidak memerlukan bekal pengetahuan yang sejalan (linier) dengan Program S-2 dan S-3. Itulah yang berlaku di The Institute of Islamic Studies McGill University sebagaimana Program Pascasarjana dalam bidang Studi Islam (juga bidang-bidang lain) pada umumnya.

Dengan demikian, seorang alumni S-1 dari disiplin ilmu apapun bisa diterima pada Program S-2 di The Institute of Islamic Studies McGill University walau tanpa bekal pengetahuan tentang Islam. Lain halnya dengan mereka yang akan mengambil Program S-3 yang harus memiliki latar belakang pengetahuan Islam yang memadai agar bisa mengikuti tuntutan akademik Program S-3 di Institute tersebut. Dengan demikian bisa dipahami jika pada pengalaman yang disebut sebelumnya, pelamar S-3 tersebut tidak diterima untuk mengambil Program S-3 karena dipandang tidak memiliki bekal cukup

pengetahuan Islam baik secara formal maupun substantif. Secara formal ia tidak berasal dari Program S-2 Studi Islam, dan secara substantif ia dipandang tidak memiliki bekal pengetahuan Islam yang cukup untuk mengambil Program S-3. Sebab yang bersangkutan berasal dari S-2 Proram Pendidikan (*tarbiyah, education*).

Pengalaman tersebut juga penting untuk dicermati bagi masa depan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (bahkan PTAIN pada umumnya). Pemindehan Program S-2 dari Program Pascasarjana ke Fakultas perlu dicermati ulang. Kita "berterimakasih" dengan adanya demonstrasi peserta Program S-2 di salah satu Fakultas, karena mereka merasa "diperlakukan" seperti Program Sarjana (S-1). Hal tersebut sekaligus mengingatkan kepada para pengelola Program Pascasarjana untuk secara sungguh-sungguh memikirkan struktur keilmuan dan relasi antar Program, terutama bahwa Program S-2 merupakan satu-kesatuan dengan Program S-3 dan terpisah dengan Program S-1.

Pengalaman di The Institute of Islamic Studies McGill University itu juga menunjukkan bahwa Program S-3 dalam bidang pendidikan (*tarbiyah, education*) berbeda dan harus dibedakan dengan Program S-3 dalam bidang Studi Islam walau mungkin dengan konsentrasi (melalui penelitian disertasinya) Pendidikan Islam. Keduanya memang berbeda. Ph.D dalam bidang pendidikan lebih dipandang berdasarkan visi-misi dan tradisi akademik yang berakar pada sejarah dan peradaban Barat modern. Sedangkan Ph.D. dalam bidang Studi Islam dengan konsentrasi Pendidikan

Islam berakar pada visi-misi dan tradisi keilmuan yang berasal dari sejarah dan peradaban Islam baik klasik, tengah, maupun modern. Karenanya, S-3 di Fakultas Tarbiyah lebih "dekat" dengan S-3 pendidikan di PTUN ketimbang S-3 di UIN (PTAIN). Maka bisa dipahami jika tidak sedikit tenaga pengajar di Fakultas Tarbiyah yang mengambil S-3 Pendidikan di PTUN.

Tentu, Tarbiyah bukan satu-satunya Fakultas yang memiliki masalah. Hampir semua Fakultas di UIN mengalami hal yang sama. Sebut saja, misalnya, Fakultas Syaria'ah. Saat ini Fakultas tersebut berubah menjadi Fakultas Syaria'ah dan Hukum. Namun harus kita akui bahwa penamaan tersebut belum memiliki naskah akademik yang mengandung landasan dan argumentasi akademik yang kuat. Nama tersebut lebih terkesan mengikuti pola yang terdapat di sejumlah perguruan tinggi Timur-Tengah yang menyebutnya dengan *Kulliyat al-Syari'ah wal-Qanun* juga *Kulliyat al-Syari'ah wal-Huquq*, suatu nama yang lebih memenuhi tuntutan pasar ketimbang nilai dan berakar pada abad kemunduran sejarah dan peradaban Islam dan bangkitnya sejarah dan peradaban Barat modern. Perlu dicatat, nama-nama tersebut tidak lagi populer pada abad kebangkitan kembali sejarah dan peradaban Islam, terutama sejak akhir abad ke 20.

Hemat penulis, penamaan tersebut perlu dicermati ulang. Misalnya, Fakultas tersebut diberi nama Fakultas Syaria'ah atau Fakultas Hukum dengan satu Program Studi: Ilmu Hukum dengan konsentrasi (melalui Skripsi yang ditulis), misalnya: Hukum Pidana, Hukum Perdata, Hukum Dagang,

Hukum Tata Negara dan Pemerintahan, dan Hukum Islam. Semua konsentrasi ini mempertimbangkan hukum positif yang berlaku di Indonesia seperti di Pengadilan Negeri, Pengadilan Tata Usaha Negara, dan Pengadilan Agama. Pemikiran yang sama juga bisa dipertimbangkan untuk level Program Pascasarjana baik untuk level Jurusan, Program Studi, maupun Konsentrasi.

Terakhir, ada hal lain yang juga tidak kalah menarik. Walaupun telah dibuka sejak awal tahun 80-an, hingga kini Program Pascasarjana di lingkungan PTAIN belum mampu melahirkan alumni Program S-2 yang bisa diterima atau mengambil Program S-3 di luar negeri (seperti Eropa dan Amerika). Ini berarti, pengetahuan yang dimiliki para alumni Program S-2 PTAIN dipandang belum memenuhi standar internasional. Hal ini berbeda dengan sejumlah Program S-2 di lingkungan PTUN yang sudah lama bisa diterima untuk Program S-3 di luar Negeri. Karenanya, merupakan tanggung jawab moral dan profesional para Guru Besar PTAIN untuk memikirkan secara serius hal tersebut. Ini bukan persoalan sederhana. Mungkinkah kita bisa mengatasi hal ini? Untuk menjawab persoalan tersebut maka perlu dimulai dengan mencermati ulang visi-misi, struktur, tradisi keilmuan dan relasinya antara Program S-2 dan S-3. Geliat peningkatan kualitas akademik Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga belakangan ini cukup memberi harapan, dan kita semua perlu mendukung upaya-upaya peningkatan kualitas akademik dimaksud. Selamat dan semoga berhasil.

# WORKSHOP TEORI SOSIAL DALAM PENELITIAN SEJARAH

Ilmu sosial dan ilmu sejarah ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Keduanya saling membutuhkan. Kajian ilmu sosial yang mengenyampingkan sejarah akan kehilangan validitasnya. Sebaliknya, ilmu sejarah yang tidak menggunakan analisis sosial akan terasa kering dan dangkal.

Demikian terungkap dalam “Workshop Teori Sosial dalam Penelitian Sejarah” yang diselenggarakan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Kamis, 25 Agustus 2016, di Aula Pascasarjana. Hadir sebagai narasumber Kevin Fogg, Ph.D.,

peneliti dari *Oxford Centre for Islamic Studies*, Universitas Oxford. Workshop ini dikuiti mahasiswa Pascasarjana tingkat Magister (S2) dan Doktor (S3).

Direktur Pascasarjana Prof. Noorhaidi menjelaskan, workshop

ini bertujuan menguatkan pemahaman teoretis mahasiswa tentang teori-teori sosial dalam penelitian sejarah yang dapat diterapkan dalam Studi Islam. Karena selama ini penelitian sejarah dalam studi Islam cenderung masih menggunakan pendekatan normatif. Melalui workshop ini diharapkan akan banyak muncul kajian sejarah dalam studi Islam yang menggunakan pendekatan multidisipliner dari teori-teori ilmu sosial.

Sementara Kevin menjelaskan, penggunaan ilmu sosial dalam sejarah dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, dengan bantuan teori ilmu-ilmu sosial yang menunjukkan hubungan antara berbagai faktor, pernyataan-pernyataan tentang masa lampau dapat dirinci, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Kedua, teori

sosial ilmiah mengadakan hubungan antara berbagai variabel. Hal ini dapat mendorong sejarawan untuk meneliti satu aspek masa lampau dengan variabel tertentu, sehingga dapat melacak hubungan antara berbagai aspek.

Kevin yang menggeluti kajian sejarah Islam di Asia Tenggara menuturkan, jika sejarah ingin eksis harus mengikuti perkembangan ilmu-ilmu sosial. Di tengah perkembangan berbagai bidang ilmu sosial dewasa ini, maka sejarah juga dituntut menyesuaikan perkembangan tersebut. Sejarah tidak hanya menyajikan secara naratif suatu peristiwa, tetapi harus mampu memberikan analisis mendalam, sehingga sejarah tidak kering. Untuk itulah diperlukan konsep, teori, dan teknik ilmu-ilmu sosial.

Di samping itu, ilmu sosial diperlukan untuk menghindarkan eksplanasi tergesa-gesa dan terlalu sederhana. Hal ini akan dapat menghasilkan karya sejarah yang khusus, unik dan komprehensif sehingga dapat mempermudah seseorang memahami teori-teori sosial dalam sejarah. Namun penting diketahui, penggunaan ilmu sosial hanya sebagai ilmu bantu dalam mempertajam analisis, bukan untuk menghilangkan kekhususan sejarah, terutama konsep waktu dan perubahan, karena tanpa waktu dan perubahan maka tidak dapat disebut sebagai sejarah.

## Karya-karya Sejarah Terbaik

Lebih lanjut Kevin memaparkan beberapa contoh karya tulis sejarah yang baik. Misalnya Braudel dengan *The Mediterranean* (1973). Braudel



adalah sejarawan Perancis yang menulis tentang Laut Mediterania selama 2000 tahun. Braudel melihat peristiwa sejarah dalam *longue duree* sehingga mampu melihat struktur. Karya ini mendapatkan apresiasi yang tinggi, termasuk di kalangan sosiolog.

Contoh lain sejarawan Chicago University, Kenneth Pomeranz, yang meneliti Tiongkok abad 14-16 M, ketika Tiongkok berada pada era yang lebih maju dari Eropa. Karya Pomeranz berjudul *The Great Divergence* dipublikasikan tahun 2002. Contoh lainnya Victor Lieberman, sejarawan Amerika yang menulis tentang Birma pada masa kolonial, kemudian meluaskan studinya ke Thailand dan Kamboja, Vietnam dan sekitarnya. Hasilnya sebuah buku berjudul *Strange Parallels* (2006).

Sedangkan sejawaran tanah air yang diapresiasi Kevin adalah Sartono Kartodirdjo dengan karyanya *Revolusi Petani di Banten (Peasants Revolt)*. Sartono me-

nuliskan panjang lebar tentang konteksnya, bukan sekadar peristiwa pemberontakannya. Peter Carey dengan kajiannya tentang Diponegoro, juga dianggap karya sejarah yang baik karena melihat konteks Perang Jawa secara lebih makro.

Terakhir, Kevin berbagi cerita fokus risetnya tentang sejarah Islam modern di Indonesia. Ia melakukan kajian kelompok-kelompok Islam yang berbasis di luar Jawa, terutama Nahdlatul Wathon, Al-Washliyah, dan Al-Khairat. Ketiganya dipandang terbesar setelah Muhammadiyah dan NU, namun ketiganya mengalami perkembangan yang relatif sama. Kevin tertarik meneliti struktur apa yang mempengaruhi ketiga kelompok Islam tersebut.

Sebelum menutup paparannya, Kevin menegaskan, dalam memilih teori sosial untuk penelitian sejarah, peneliti memiliki kebebasan penuh memilih teori sejauh relevan dengan agenda penelitian. Hasil penelitian sejarah bukan hanya untuk memajang data, namun bisa menjelaskan masalah secara analitik-sistematis sesuai landasan teori. “Kalau sekadar mengumpulkan data, pustakawan lebih jago,” tandasnya. Maka peran sejarawan lebih dari sekadar pengumpul data, dia harus punya analisis teoretis yang kuat. (@fan)



Kevin Fogg, Ph.D. (berdiri) Peneliti Universitas Oxford saat memberikan materi Workshop Teori Sosial dalam Penelitian Sejarah

Seminar dan Raker IPPSI

# MENEGUHKAN PERAN PENDIDIKAN PEKERJA SOSIAL DI ERA SDGs

Pada akhir tahun 2015 seiring berakhirnya periode tujuan pembangunan millennium (*Millennium Development Goals* atau *MDGs*), para pemimpin negara dunia mengadopsi tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* atau *SDGs*) sebagai agenda pembangunan global yang baru periode 2016-2030. Semangat perubahan agenda pembangunan global ini dilandasi kesadaran pentingnya menjaga kelangsungan hidup masyarakat dan lingkungan tidak hanya saat ini melainkan untuk generasi yang akan datang.



Para Dosen Pendidikan Pekerja Sosial peserta Raker IPPSI

Titik berat SDGs adalah aspek sosial dan lingkungan yang keduanya mengalami krisis dewasa ini. Ada 17 tujuan SDGs salah satunya yang pokok adalah pembangunan manusia. Tujuan pembangunan manusia sangat terkait erat dengan misi Pendidikan Pekerja Sosial (Peksos). Pembangunan manusia lekat dengan penyediaan pelayanan dasar yang dapat dikelompokkan dalam beberapa sektor: kehidupan yang sehat, pemerataan kualitas pendidikan, pendidikan inklusif,

pembelajaran seumur hidup untuk semua, mengakhiri kemiskinan dan mencapai kesetaraan gender, serta memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan.

Di sinilah peran Ikatan Pendidikan Pekerja Sosial Indonesia (IPPSI) untuk mendukung tercapainya tujuan pembangunan manusia melalui jalur Peksos. IPPSI sebagai wadah asosiasi pendidikan pekerja sosial di Indonesia merasa perlu untuk meninjau kembali visi, misi, dan seluruh komponen

pendidikan kesejahteraan sosial di Indonesia agar selaras dengan SDGs. Untuk itulah, dalam rangka penguatan pengurus baru IPPSI digelar seminar bertajuk "Peran dan Tantangan Pendidikan Pekerja Sosial Menuju SDGs" dan dilanjutkan dengan rapat kerja (raker), pada 3-4 Juni 2016, bertempat di Aula Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Menurut Ketua IPPSI, Drs. Oman Sukmana, M.Si., seminar dan raker ini bertujuan Merumuskan kembali visi dan misi IPPSI agar sesuai dengan tujuan besar SDGs. Seminar ini mendiskusikan isu-isu penting di bidang pembangunan manusia yang dapat menjadi acuan kerja IPPSI. Peserta seminar dan raker adalah para Pengurus IPPSI dan delegasi (anggota IPPSI) Prodi Peksos seluruh perguruan tinggi di Indonesia yang berjumlah 100 orang.

Tahun ini, Prodi Interdisciplinary Islamic Studies (IIS) Konsentrasi Pekerja Sosial Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga menjadi tuan rumah. Menurut Ro'fah, Ph.D., Koordinator Program Magister IIS yang juga ketua panitia, raker ini bertujuan menyempurnakan kurikulum Peksos sesuai dengan agenda SDGs dan tujuan pembangunan manusia Indonesia yang dirumuskan pemerintah, serta menyusun program kerja dan target yang ingin dicapai IPPSI dalam periode lima tahun ke depan (2016-2020).

Hasil Raker

Seminar dan Raker IPPSI ini telah berhasil merumuskan peluang dan tantangan Pendidikan Pekerja Sosial di era SDGs. Peksos sebagai profesi kemanusiaan yang digerakkan oleh ilmu, teknologi, dan etika pertolongan harus menyadari bahwa globalisasi adalah keniscayaan sejarah yang tidak dapat dimungkiri eksistensinya. Namun, globalisasi tidak bebas nilai, ia memuat *hidden agendas* yang dapat membahayakan kehidupan umat manusia. Karena itu pekerja sosial perlu waspada terhadap isu-isu yang ditawarkan globalisasi. Isu-isu seperti

liberalisasi perdagangan, investasi dunia, HAM, lingkungan hidup, hak paten, dan terma-terma akademis seperti demokratisasi, *community empowerment*, *local participation*, *indigenous culture*, tidak jarang digunakan sebagai "kemasan logis" neoliberalisme.

Melalui kesadaran ini, maka fokus pekerjaan sosial hendaknya tidak hanya diarahkan untuk menanggulangi permasalahan sosial global yang diakibatkan globalisasi. Melainkan pula, dan ini yang lebih penting, harus diarahkan pada usaha perlawanan terhadap agenda-agenda globalisasi,

termasuk kepada neoliberalisme sebagai ideologi yang menjadi ruh globalisasi.

Selain berhasil merumuskan tantangan dan peluang Peksos, kegiatan ini juga telah menyusun langkah-langkah konkret berupa program kerja yang akan dijalankan pengurus IPPSI dalam lima tahun ke depan. Raker juga berhasil menyusun kurikulum Pendidikan Pekerja Sosial yang akan diterapkan di semua Prodi Peksos seluruh perguruan tinggi di Indonesia. (@f)

Short Course on Insights for Cultural Undersanding

# PERJUMPAAN YAHUDI, KRISTEN, DAN ISLAM

Ada tiga agama yang paling banyak dianut masyarakat dunia yaitu Islam, Kristen, dan Yahudi. Meskipun tiga agama ini berasal dari satu rumpun *Abrahamic Religions*, tapi tidak jarang terjadi ketegangan di antara ketiganya. Tentu ini merupakan "ironi besar", agama yang sebenarnya mengajarkan kebaikan, cinta, perdamaian, kerukunan, belas kasih, kemurahan, solidaritas, dan sebagainya, justru tidak jarang menjadi alasan sekaligus "alat" perang, kebencian, permusuhan, dan tindak kekerasan.

Kekerasan atas nama agama juga terjadi di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang mulanya hidup saling memperhatikan dan mempercayai bergerak mundur menjadi hubungan yang penuh kecurigaan, perasaan terancam, dan tidak aman. Kondisi terancam itu membuat umat beragama kehilangan kesadaran interdepen-

densi dan saling percaya satu dengan yang lainnya. Yang ada hanyalah usaha mempertahankan eksistensinya tanpa mempedulikan akibatnya pada yang lain.

Intoleransi agama yang berujung pada diskriminasi dan kekerasan agama sesungguhnya melanggar konstitusi negeri ini yang menga-

tur hak setiap warga negara untuk memilih dan menentukan agama yang dianutnya dan beribadah sesuai dengan agama yang dianut. Hal ini sesuai dengan Pasal 29 UUD 1945. Pemerintah sebagai penerima mandat konstitusi mestinya tidak boleh membiarkan penyerangan terhadap kebebasan beragama terjadi di negeri ini. Sebaliknya pemerintah harus konsisten mendorong kehidupan yang saling menghargai antarwarga bangsa yang berbeda dan beragam agama.

Untuk mewujudkan pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang tradisi agama-agama, khususnya antara Islam, Kristen, dan Yahudi dalam rangka membangun *mutual understanding*, Pascasarjana menginisiasi kegiatan "Short Course on Insights for

*Cultural Understanding: Juidanism, Christianity, and Islam.*" Kegiatan ini menghadirkan Prof. Dr. Magdy Behman, ilmuwan perbandingan agama asal Amerika Serikat yang menjadi dosen tamu di Pascasarjana selama 4 tahun (2016-2019). Prof. Magdy lahir dan besar di Mesir kemudian pindah ke Amerika Serikat. Ia menguasai bahasa Arab dan Inggris, serta memahami secara mendalam tiga tradisi agama besar: Islam, Kristen, dan Yahudi.

*Short Course* ini berlangsung selama 5 hari, 23-27 Mei 2016, di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang diikuti 30 orang peserta terdiri dari mahasiswa pascasarjana dan dosen. Kegiatan ini bertujuan mengenalkan pemahaman yang komprehensif tentang tradisi-tradisi dalam agama Islam, Kristen, dan Yahudi; mencari titik temu dan persamaan di antara ketiganya; memperkaya wawasan dan perspektif dialog dan toleransi antar agama-agama; dan mencari peluang kajian studi Islam lintas agama yang dapat digunakan untuk penelitian tugas akhir mahasiswa (tesis dan disertasi).

#### Titik Perjumpaan

Dalam salah satu sesi, Prof. Magdy menjelaskan sejarah hubungan ketiga agama tersebut yang memiliki banyak wajah dan tafsir. Banyak para sarjana dan tokoh agama yang hanya bergairah mereproduksi "sisi gelap" agama ketimbang "sisi terang"-nya. Sejarah positif Islam khususnya yang berkaitan dengan perjumpaan dengan Yahudi atau Kristen yang berlangsung secara damai tidak banyak dibahas. Padahal, menurut catatan sejarawan, agama Kristen sampai ke Arab melalui jalur riwayat St. Paul (Rasul Paulus) ketika dia untuk pertama kali mendarat di padang



Prof. Magdy Behman, visiting professor dari Mennonite Central Committee (MCC) Amerika Serikat saat memberikan materi short course

pasir timur Sungai Jordan. Dari gurun Syria, agama Kristen masuk ke Selatan Arab melalui peranan para pendeta nomaden.

Dari sinilah Kristen sampai ke Arab Utara (termasuk Mekkah dan Madinah) dan berperan membantu mempersiapkan dasar-dasar moral dan spiritual Islam. Magdy dengan mengutip Prof. Ayoub menjelaskan bahwa nilai-nilai spiritual dan moral Kristen Timur (misalnya, *Syrian Orthodox Churches*) telah mempengaruhi dasar-dasar atau basis spiritual dan moral agama Islam.

Dalam buku-buku sejarah Islam, misalnya, dikisahkan perjalanan hijrah pertama kali umat Islam untuk menghindari kekejaman kafir Quraisy adalah menuju Abyssinia. Nabi Muhammad memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk hijrah ke Abyssinia (sekarang wilayah Etiopia) karena di daerah tersebut terdapat penguasa Kristen yang adil bernama Raja Negus atas Najasyi.

Bukti Nabi Muhammad tidak memiliki dendam kesumat terhadap agama atau bangsa lain meskipun mereka pernah menyakiti umatnya, adalah

ketika berhasil menaklukkan Mekkah yang merupakan pusat ekonomi-politik Jazirah Arab waktu itu, ia tidak memerintahkan umat Islam untuk menyakiti atau memenjarakan penduduk Mekkah yang tidak memeluk Islam. Nabi bahkan meminta para sahabatnya dan umat Islam untuk melindungi hak-hak penduduk Mekkah.

Kisah dan apresiasi Nabi Muhammad dan Al-Qur'an yang positif terhadap umat Kristen dan Yahudi jarang diekspose ke permukaan. Orang lebih bergairah mereproduksi teks, wacana, dan sejarah kekerasan ketimbang sejarah perdamaian perjumpaan Islam-Kristen-Yahudi, sehingga yang tampak seolah-olah Islam itu anti Kristen dan Yahudi. Padahal, teks dan sejarah perjumpaan agama Islam-Kristen-Yahudi yang berlangsung secara damai ini bisa dijadikan sebagai basis teologis-kultural untuk membangun "jembatan perdamaian dan pluralisme" di antara umat agama yang berasal dari satu rumpun ini.

## Short Course Madrasah Kajian Budaya

# AGENDA KOLONIALISME DIBALIK ILMU-ILMU SOSIAL-HUMANIORA

Pasca Perang Dunia II, negara-negara kolonial menerapkan strategi dekolonisasi agar tetap bisa menguasai wilayah-wilayah koloninya secara terselubung. Sebagai contoh, Jepang menerapkan strategi dekolonisasi terhadap Indonesia setelah terdesak kekalahan dari pihak Sekutu (Inggris yang diboncengi Belanda) di wilayah Pasifik. Demikian juga Belanda dan negara-negara sekutunya menerapkan strategi baru dekolonisasi untuk menguasai Indonesia meskipun secara fisik tidak menduduki kembali NKRI. Belanda dan sekutunya ingin mendapatkan kembali hasil alam kita yang sangat melimpah.

Faktanya, dekolonisasi tidak hanya bersifat politik dan kekuasaan. Dekolonisasi juga masuk ke dalam wilayah ilmu pengetahuan, terutama ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Kajian dekolonisasi dikenal dengan studi Pascakolonial atau Poskolonial. Munculnya teori dan konsep poskolonial karena ketidakpuasan pada model teori terdahulu yang bercorak Eropasentris. Poskolonial berupaya melakukan rekonstruksi agar kebu-

dayaan lokal tidak terserap kembali ke dalam paradigma universal.

Indonesia yang telah terjajah lebih dari 3 abad tidak dapat mengelak dari strategi dekolonisasi negara-negara kolonial. Karena itu, akademisi Indonesia terutama yang bergelut dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora harus mendalami dan menguasai teori-teori poskolonial. Atas dasar itu, Pascasarjana bekerjasama dengan *American Institute for Indonesian Stu-*

*dies* (AIFIS) menginisiasi *Short Course* "Madrasah Kajian Budaya dan Dekolonisasi Humaniora: Teori dan Praktik (*Cultural Studies and Decolonization of Humanities: Theories and Practices*)," selama 5 hari, 25-29 Juli 2016.

Kegiatan yang diikuti dosen, peneliti, aktivis LSM, dan mahasiswa magister (S2) dan doktor (S3) dari berbagai program pascasarjana ini menghadirkan Prof. Rachmi Diyah Larasati, Ph.D. sebagai narasumber. Prof. Diyah adalah pengajar University of Minnesota, Minneapolis, Amerika Serikat, dan *Senior Affiliate* pada *Asian Literatures, Cultures, and Media* serta *Affiliate Faculty* pada *Feminist Studies (Gender, Women & Sexuality Studies)*. Ia dikenal karena keahliannya membedah teori-teori *cultural studies* dan penerapannya dalam ranah praksis.

Dalam ulasannya, Diyah menjelaskan, teori pascakolonial diba-



Prof. Rachmi Diyah Larasati, Guru Besar University of Minnesota, USA, saat memberikan materi short course kajian budaya

ngun atas dasar peristiwa sejarah, pengalaman terjajah selama berabad-abad. Teori pascakolonial memiliki arti penting karena dianggap mampu mengungkap masalah-masalah yang tersembunyi dibalik kenyataan yang pernah terjadi. Poskolonial juga berkaitan erat dengan nasionalisme. Teori poskolonial dianggap dapat memberikan pemahaman terhadap masing-masing pribadi agar dapat mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan golongan dan pribadi.

Selain itu, sebagai varian pasca-strukturalisme, poskolonial menggalang kekuatan dari bawah sekaligus belajar. Poskolonial membangun kesadaran bahwa penjajahan tidak hanya berbentuk fisik melainkan mental yang masih terus berkelanjutan. Poskolonial bukan semata-mata teori melainkan kesadaran bahwa masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan dalam memerangi imperialisme, orientalisme, rasialisme, dan berbagai bentuk hegemoni yang lain baik material maupun mental.

Di akhir materinya, Diah mengajak peserta untuk melakukan "*decolonize yourself!*" sehingga memiliki mental intelektual yang membumi, kontekstual, otentik, dan siap mengglobal. Melalui kegiatan ini, diharapkan mampu membangun wawasan dan kesadaran baru tentang penerapan teori-teori sosial-humaniora dengan persepektif dekolonisasi, khususnya dalam penelitian studi Islam yang selama ini masih banyak menggunakan pendekatan normatif, cenderung tekstual, dan tanpa disadari justru menggunakan sudut pandang kolonial. (@f)

## PENGALAMAN TUNISIA MEMPERTEMUKAN ISLAM, TRADISI, DAN MODERNITAS

Dialektika antara Islam dengan tradisi, modernitas, dan fenomena keagamaan kontemporer banyak mendapat sorotan kajian dari para cendekiawan muslim. Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah diyakini sebagai kebenaran tunggal, meski kemudian ditafsirkan penganutnya secara berbeda dan berubah-ubah, akibat perbedaan kehidupan sosial yang juga terus berubah. Dari perbedaan penafsiran itu lahirlah kemudian beragam komunitas Islam.

Hal ini menandakan bahwa meskipun Islam itu satu dari sudut ajaran pokoknya, tapi setelah terlempar dalam konteks sosial-politik tertentu pada tingkat perkembangan sejarah, agama bisa memperlihatkan struktur interen yang berbeda-beda. Di Indonesia, keragaman tersebut setidaknya mengejawantah ke dalam dua bentuk komunitas muslim NU dan Muhammadiyah. Yang pertama sering disebut sebagai kelompok tradisionalis, dan yang kedua sebagai kelompok modernis.

Persoalan dialektika Islam dengan tradisi dan modernitas yang memunculkan keragaman pemahaman juga kuat mengemuka di negara-negara Timur Tengah seperti Tunisia. Fenomena keragaman di Tunisia penting dikaji karena negara ini adalah satu-satunya negara di kawasan Timur Tengah yang berhasil melewati transisi gejolak politik pasca *Arab Spring* (Musim Semi Arab) hingga menjadi negara yang

siap membangun pemerintahan demokratis.

Prof. Dr. Mohamed Mustiri, Guru Besar Ilmu Kalam dan Filsafat Islam Universitas Zaitunah Tunisia, merupakan salah seorang ilmuwan muslim yang konsen pada persoalan Islam, tradisi, dan modernitas khususnya yang terkait dengan kondisi negaranya. Sebagai bagian kerjasama dengan Universitas Zaitunah, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga menghadirkan Prof. Mustiri untuk memberikan kuliah umum dengan tema "Dialektika Keaslian Tradisi dan Kontemporer Pemikiran Islam," di Aula Pascasarjana, 11 Oktober 2016.

Dalam presentasinya Mustiri menjelaskan, studi terhadap masyarakat kontemporer saat ini sering dijumpai semacam ketegangan (*tension*) antara Islam, tradisi, dan modernitas di negara-negara mayoritas berpenduduk muslim. Modernitas cenderung menolak dan bersikap alienatif terhadap Islam dan tradisi. Demikian juga sebaliknya.



Prof. Mohamed Mustiri (kiri), Guru Besar Universitas Zaitunah Tunisia saat memberikan kuliah umum didampingi Dr. Mohammad Yunus (kanan)

Indonesia dan Tunisia adalah di antara sedikit negara berpenduduk mayoritas Muslim yang berhasil mengintegrasikan Islam, tradisi, dan modernitas. Prof. Mustiri menunjukkan bahwa masyarakat Tunisia tidak

kehilangan identitas lokalitasnya dan pada saat yang sama dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga mereka tidak *phobi* untuk mengadopsi kemajuan-kemajuan ilmu pengeta-

huan dan teknologi termasuk yang datang dari Barat. Inilah salah satu kunci keberhasilan transisi politik di Tunisia dari politik otoritarian menjadi negara demokratis.

Pengalaman Tunisia tidak jauh berbeda dengan pengalaman Indonesia baik dalam hal keberhasilan mengintegrasikan Islam, tradisi, dan modernitas, juga dalam keberhasilan transisi politik dari sistem otoriter menjadi negara demokratis. Tentu masing-masing negara memiliki kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas demokrasi. Dari sinilah, kedua negara tersebut dapat saling belajar dan berbagi pengalaman. Demikian yang diharapkan dari kerjasama bidang pendidikan antara UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Zaitunah Tunisia. (@f)

## KOSMOPOLITANISME, KARAKTER MUSLIM ASIA TENGGARA

Masyarakat Muslim Asia Tenggara khususnya yang berada di wilayah Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura selama ini dikenal memiliki tingkat toleransi yang sangat tinggi. Mereka bisa hidup berdampingan dengan damai, saling menghormati dan menghargai dengan berbagai kelompok lain yang berbeda agama, bahasa, suku, dan ras. Karakter ini disebut oleh Khairuddin Al-Junied sebagai "Kosmopolitanisme."

Khairuddin Al-Junied, Ph.D., Dosen National University of Singapore (NUS), menyampaikan hal tersebut pada saat memberikan kuliah umum dengan tajuk "Muslim Cosmopolitanism: Shoutheast Asian Islam beyond Vio-

lence and Conflict" di Aula Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Selasa, 5 April 2016. Kuliah umum ini diikuti seluruh mahasiswa Pascasarjana baik Program Magister (S2) dan Doktor (S3). Khairuddin melakukan pene-

litian panjang kehidupan masyarakat Muslim di kawasan Asia Tenggara hingga sampai pada kesimpulan "Kosmopolitanisme". Konsep kosmopolitanisme yang digagasnya makin menegaskan kekhasan "Islam Nusantara" yang berbeda dengan karakter Islam di negeri lainnya. Gagasan tersebut dituangkan dalam karyanya Muslim Cosmopolitanism: Shoutheast Asian Islam in Comparative Perspective (Edinburgh University Press, 2016).

Khairuddin selama ini cukup produktif menghasilkan karya-karya ilmiah di bidang kajian Islam, terutama tentang Sejarah Islam di Asia Tenggara yang merupakan keahlian utamanya.

Gagasan “Kosmopolitanisme” merupakan cara pandang baru, otentik, dan genuin untuk memahami kehidupan masyarakat Asia Tenggara. Hal ini bertolak belakang dengan tuduhan para propagandis media Barat yang kerap menilai Asia Tenggara sebagai kawasan yang rawan konflik, kekerasan, dan terorisme.

Melalui kuliah umum ini diharapkan membuka wawasan dan kesadaran mahasiswa Pascasarjana agar tidak terperangkap pada paham-paham radikal keagamaan yang justru akan merusak kosmopolitanitas kehidupan masyarakat Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Dengan cara pandang kosmopolitanisme, perspektif mahasiswa Pascasarjana diharapkan mampu



Khairuddin Al-Junied, Ph.D., Dosen National University of Singapore, saat memberikan kuliah umum

menempatkan kehidupan masyarakat muslim sebagai bagian dari masyarakat dunia (global citizenship).

Karena itu, kosmopolitanitas ini perlu dijaga dan dirawat agar dapat membendung arus paham radi-

kalisme agama. Lebih dari itu, Islam kosmopolitan ala Asia Tenggara, khususnya Indonesia, perlu dipromosikan ke mancanegara sebagai salah satu wajah Islam yang damai, toleran, dan menyejukkan. (@fan)

## BIAS KOLONIALISME DALAM STUDI ISLAM DI INDONESIA

Studi Islam di Barat yang kemudian dipelajari di Indonesia dan juga kawasan Asia Tenggara penuh dengan bias ideologi kolonialisme. Islam yang diperkenalkan kolonialisme adalah Islam yang diatur, diadministrasi, dan mudah dikontrol. Sementara Islam yang dianggap liar, bebas, dan susah diatur seperti kelompok-kelompok mistik dan tarekat, digeser ke pinggir dan dicap khurafat, kriminal, dan juga fanatik.

Kaum kolonial telah meninggalkan jejak teramat banyak di negara-negara bekas jajahannya termasuk di kawasan Asia Tenggara yang pernah dijajah dalam tempo yang cukup panjang. Di Indonesia, C. Snouck Hurgronje,

seorang sarjana Belanda, berhasil menjadikan praktik-praktik adat dan keagamaan tradisional sebagai agenda pemerintahan kolonial, baik dalam hukum maupun sebagai objek pengawasan polisi dan kejaksaan.

Maka tidak heran jika hukum Islam di Indonesia, misalnya, masih dibayangkan oleh hukum warisan kolonial Belanda.

Karena itu, diperlukan upaya dekontstruksi terhadap epistemologi dan kosa kata kolonial yang mengendap di dalam khazanah keilmuan Islam. Lebih lanjut diperlukan paradigma baru, perspektif baru, konsep dan teori baru Studi Islam yang *genuin* Indonesia (Asia Tenggara). Hal ini penting untuk mengurangi dampak bias Barat dalam Studi Islam. Cara pandang baru inilah yang perlu dirumuskan dan diterapkan dalam penelitian Studi Islam di

Indonesia, termasuk dalam penulisan tesis maupun disertasi mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Sebagai bekal untuk mendapatkan wawasan baru tersebut, Pascasarjana menggelar Studium Generale dengan tajuk “Islamic and Asian Studies: Decolonizing Our Epistemologies and Vocabularies,” 22 September 2016, di Gedung Convention Hall UIN Sunan Kalijaga. Kegiatan yang diikuti seluruh mahasiswa baru Pascasarjana (magister dan doktor) ini menghadirkan Prof. Farish Noor, Ph.D., *Associate Professor* di Rajaratnam School of International Studies, Nanyang Technological University, Singapura, sebagai narasumber. Farish Noor adalah akademisi yang intensif melakukan penelitian mengenai Islam dan politik di Asia Tenggara. Selain sebagai akademisi, ia dikenal sebagai intelektual publik yang mengasuh acara televisi berjudul “My Southeast Asia” di *Channel News Asia*, Singapura.

Dalam presentasinya, Farish menggunakan pendekatan poskolonial untuk membedah Islam di Asia Tenggara. Studi poskolonial terhitung “barang baru” dalam jagat studi keislaman di tanah air. Bahkan masih terasa asing dan aneh bagi sebagian kalangan akademis kampus.

Studi poskolonial berusaha mengolah (ulang) kebudayaan heterogenitas dan hibriditas. Hegemoni dan homogenitas kolonial yang dipancarkan dalam studi-studi keislaman selama ini terus-menerus dipertanyakan dan digugat. Studi poskolonial mendekati perbedaan keyakinan tidak melalui konsensus atau sekadar memperjelas kesalahpahaman yang telah terjadi. Studi agama dan dialog antar agama



Prof. Farish Noor (Rajaratnam School of International Studies, NTU, Singapura) menyampaikan presentasinya dalam studium general mahasiswa baru Pascasarjana tahun 2016

selama ini misalnya, hanya bertujuan menghilangkan konflik antar agama. Tetapi studi poskolonial lebih jauh mengembangkan sisi kemanusiaan.

Warisan kultural rezim kolonial di Indonesia membuat “yang Lain” harus tersingkir, ter subordinasi, dan dibuat tak bersuara, hanya karena mereka berbeda dengan “yang Mainstream”. Penjinakan atas “yang Lain” yang dianggap “sesat” kian diperparah oleh oposisi biner; agama resmi dan yang tidak resmi, yang lurus dan yang bengkok, yang benar dan yang sesat, dan seterusnya.

Selain distigmatisasi, distereotipkan, dan dijinakkan, kalangan *subaltern* tak diberi kebebasan untuk bersuara dan mengaktualisasikan ajaran mereka ke tengah panggung politik dan sosial secara bebas. Penggunaan cara-cara kekuasaan, di samping diskriminasi dan penjinakan lewat pengetahuan, terbukti tidak pernah berhasil melahirkan sebuah solusi. Bahkan cara-cara demikian akan

merugikan identitas internal agama itu sendiri. Cara pandang baru inilah yang harus diterapkan dalam kajian Studi Islam oleh mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga ke depan. (@f)

“The Orient and Islam have a kind of extrareal... From the beginning of Western speculation about the Orient, the one thing the orient could not do was to represent itself. Evidence of the Orient was credible only after it had passed through and been made firm by the refining fire of the Orientalist's work” (Edward Said)

## Sandwich Program

# MENIKMATI GAIRAH AKADEMIK DI *RADBOUD UNIVERSITY* BELANDA

Mukhsin Achmad &amp; Muhammad Rofiq

Musim gugur (*autumn*) atau dalam bahasa Belanda disebut *herfst* menyambut kedatangan kami di Kota Nijmegen. Langit tampak cerah dan matahari bersinar hangat. Bunga-bunga mulai berguguran di pohon-pohon yang berderet di jalanan. Taman-taman menyuguhkan pemandangan dan atmosfer dedaunan beraneka warna mulai dari hijau, merah, orange, kuning, dan coklat. Walaupun suhu terasa dingin, kombinasi warna yang ada menghadirkan efek kehangatan.

Begitulah suasana Nijmegen di saat kami datang pada 17 Oktober 2016 untuk mengikuti program *sandwich* di Radboud University. Program ini wajib diikuti semua mahasiswa Program Doktor Kelas Internasional Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga selama tiga bulan. Tujuan program ini adalah memberikan penguatan kapasitas pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman riset yang memadai, serta melatih *academic writing* dalam Bahasa Inggris.

Untuk kelas internasional Konsentrasi *Islamic Thought and Muslim Society* (ITMS) *sandwich* dilaksanakan di Radboud University, Nijmegen, Belanda dan Georg-August Gottingen University, Jerman. Sedangkan Konsentrasi *Al-*

*Dirasat al-Islamiyya wa al-Arabiyya* (DIA) *sandwich* dilaksanakan di Universitas Zaitunah, Tunisia, dan Universitas Suez Canal, Mesir.

### Gairah akademik

Suasana Nijmegen yang sedang diliputi musim gugur senapas dengan gairah akademik yang kami rasakan di Radboud University. Kegiatan yang pertama kali kami ikuti adalah *NISIS and NOSTER Autumn School 2016*. *NISIS* (*Netherlands Interuniversity School for Islamic Studies*) dan *NOSTER* (*the Netherlands School for Advanced Studies in Theology and Religion*) adalah program kuliah musih gugur untuk memperkuat basis *research academic* dengan pendekatan multidisiplin bagi mahasiswa pascasarjana bidang studi agama secara umum dan bidang studi Islam.

Kegiatan ini berlangsung selama empat hari secara berturut-turut, mulai tanggal 24 Oktober—27 Oktober 2016. Tema yang diusung “Religion and Modernity: Oppositional Pairing?” Dua hari pertama merupakan sesi *keynote lecture* dari pakar, sedangkan dua hari berikutnya adalah presentasi para peserta (*researcher*). Di antara pakar yang memberikan sesi *keynote lecture* adalah Prof.

Dr. John Voll (Georgetown University, USA), Dr. Jens Kreinath (Wichita State University, USA) Dr. Jeanette Jouili (University of Pittsburgh, USA), Dr. Timothy Fitzgerald (Critical Religion Association). Prof. Dr. Frances Flannery (James Madison University, USA), dan Dr. Adriaan van Klinken (University of Leeds).

Garis besar pokok persoalan yang didiskusikan dalam *NISIS and NOSTER School 2016* adalah tentang agama dan modernitas, apakah keduanya kompatibel? Dari tema besar tersebut berkembang berbagai teori dan kajian multidisiplin ilmu. Pertanyaan lain yang juga menjadi topik diskusi menarik adalah, apakah agama kompatibel dengan demokrasi? Pemikiran yang paling sering dikutip selama seminar adalah antropologiya Talal Asad dan teorinya *Discursive Tradition*.

Kegiatan lainnya adalah kuliah bersama Prof. Frans Wisjen, Wakil Dekan Fakultas Filsafat, Teologi dan Studi Agama, yang berinisiatif memperkenalkan *Critical Discourse Analysis* (CDA). Kuliah ini berlangsung sebanyak enam kali pertemuan dengan model pembelajaran kuliah dan penugasan. CDA dianggap penting sebagai alat analisis hubungan



Peserta *sandwich program* Mukhsin Achmad dan Muhammad Rofiq bersama Prof. John Voll di di Radboud University, Belanda

antara bahasa dan realitas. CDA mengupas bagaimana wacana itu diproduksi, dikonsumsi, dan didistribusi. Dalam CDA dikenal analisis berjenjang, yaitu level mikro, mezzo, dan makro.

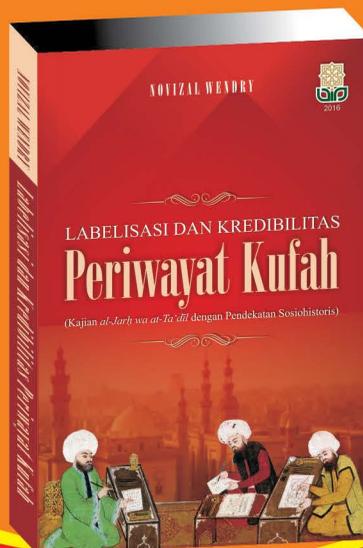
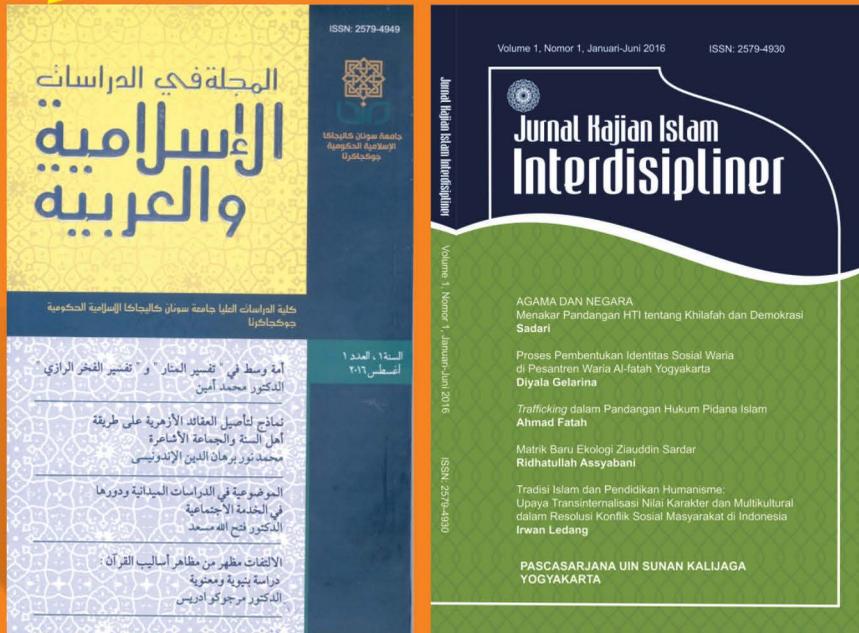
Selama di Radboud University kami juga mengikuti beberapa kegiatan *public lecture*. Di antaranya kuliah umum tentang “The Hajj and Europe in the Age of Empire” oleh Umar Ryad seorang peneliti dari Utrecht University; dan *public lecture* mengenai *interdisciplinary research* oleh Prof. Dr. Bart Geurts, Guru Besar Linguistik Universitas Radboud. Prof. Geurts menjelaskan bagaimana aplikasi penelitian lintas disiplin keilmuan.

Tidak kalah menarik, Radboud University juga pernah mengelat acara seminar sehari bertemakan *Indonesian Islam and Its Significance for Europe*, 25 November 2016 di Erasmus Building Room 15.39/41. Seminar yang mendiskusikan relasi antaragama di Indonesia ini menghadirkan Dr. Asep Muhammad Iqbal (Dosen IAIN Palangkaraya) dan Dr. Roel Meijer (Peneliti Radboud University).

Di luar kegiatan kampus, setiap hari jumat kami secara mandiri mengadakan diskusi tentang *research design*. Diskusi dihadiri mahasiswa Indonesia yang mengambil bidang *Islamic Studies* di Radboud University. Setiap pe-

serta mempresentasikan rencana penelitiannya. Salah satu mentor dalam *peer group* ini adalah Ph.D Candidate Jamilah Sailan. Selain itu, tiap sebulan sekali mahasiswa muslim di Nijmegen mengadakan pengajian rutin. Kami berkesempatan hadir pada pengajian tanggal 30 Oktober 2016 di kediaman salah seorang ekspatriat Indonesia. Demikianlah pengalaman kami menikmati gairah akademik di Radboud University, hingga kami kembali ke tanah air pada 17 Januari 2017.

## The Best Publications



Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga baru saja menerbitkan dua jurnal ilmiah: **Jurnal Kajian Islam Interdisipliner** dan **al-Majallah fi ad-Dirasat al-Islamiyyah wa al-'Arabiyyah**, serta buku **Labelisasi dan Kredibilitas Periwiyat Kufah (Kajian al-Jarh wa at-Ta'dil dengan Pendekatan Sosiohistoris)** yang merupakan karya disertasi terbaik tahun 2016. Pembaca yang ingin mendapatkan jurnal atau buku tersebut dapat menghubungi Sekretariat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, **C.P. 0852-2839-9725 (Imam Mahmudi)**